



LAPORAN TUGAS AKHIR - DA.184801

**ARSITEKTUR DAN GENDER:
PENINGKATAN KESETARAAN PERAN GENDER
MELALUI PENATAAN FUNGSI DAN
KONEKTIFITAS RUANG PADA HUNIAN KOLEKTIF**

ARUM WULANDARI
08111640000016

DOSEN PEMBIMBING:
SARAH CAHYADINI, ST., MT., Ph.D.

PROGRAM SARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2020



TUGAS AKHIR - DA 184801

ARSITEKTUR DAN GENDER:

**PENINGKATAN KESETARAAN PERAN GENDER MELALUI
PENATAAN FUNGSI DAN KONEKTIFITAS RUANG PADA
HUNIAN KOLEKTIF**

**ARUM WULANDARI
0811164000016**

Dosen Pembimbing
SARAH CAHYADINI, ST., MT., Ph.D.

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

LEMBAR PENGESAHAN
ARSITEKTUR DAN GENDER: PENINGKATAN
KESETARAAN PERAN GENDER MELALUI PENATAAN
FUNGSI DAN KONEKTIFITAS RUANG PADA HUNIAN
KOLEKTIF



Disusun oleh:

ARUM WULANDARI

NRP : 08111640000016

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir (DA 184801)

Departemen Arsitektur FT-SPK ITS pada tanggal 14 Juli 2020

Dengan nilai : AB

Mengetahui

Pembimbing

Sarah Cahyadi, ST., MT., Ph.D.
NIP. 198005 23200812 2 003

Koordinator Tugas Akhir

FX Teddy Badai Samodra, S.T., M.T., Ph.D.
NIP. 19800406 200801 1 008



Kepala Departemen Arsitektur FT-SPK ITS

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP. 19690907 199702 2 001

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Arum Wulandari

NRP : 08111640000016

Judul Tugas Akhir : Arsitektur dan Gender: Peningkatan Kesetaraan Peran Gender
Melalui Penataan Fungsi dan Konektifitas Ruang pada Hunian
Kolektif

Periode : Semester ~~Gasal~~/Genap Tahun 2019/2020

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FT-SPK ITS.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Surabaya, 14 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



ARUM WULANDARI

NRP. 08111640000016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul *Arsitektur dan Gender: Peningkatan Kesetaraan Peran Gender Melalui Penataan Fungsi dan Konektifitas Ruang pada Hunian Kolektif*.

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Sarah Cahyadini, ST., MT., Phd selaku pembimbing saya yang telah membantu saya baik secara moral maupun materi. Terimakasih kepada orang tua saya, Bapak, Ibu, dan Sarah yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih kepada penghuni dan staf Rusunawa Cokrodirjan Yogyakarta yang telah bersedia membantu saya dan meluangkan waktunya dalam workshop partisipasi sebagai data penelitian. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman Angkatan A51, Komodo, yang telah berjuang bersama-sama, bahkan di situasi pandemi ini, saling memotivasi, menyemangati, dan menjadi teman diskusi sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini tepat waktu.

Saya menyadari, bahwa laporan tugas akhir yang saya buat ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca guna menjadi acuan agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Semoga laporan tugas akhir ini bisa menambah wawasan para pembaca dan bisa bermanfaat untuk perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur.

**Arsitektur dan Gender:
Peningkatan Kesetaraan Peran Gender Melalui Penataan Fungsi
dan Konektifitas Ruang pada Hunian Kolektif**

Nama Mahasiswa : Arum Wulandari
NRP : 08111640000016
Dosen Pembimbing : Sarah Cahyadini, ST., MT., Phd

ABSTRAK

Isu tentang ketidaksetaraan gender menempati peringkat tinggi secara universal dalam agenda global. Berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah ditetapkan sebagai strategi untuk menangani semua tujuan pembangunan utama dan sebagai "prasyarat untuk mengatasi kemiskinan, kelaparan dan penyakit. Arsitektur sebagai *'man-made' environment* memiliki peluang dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesetaraan gender sebagai tujuan yang signifikan dari intervensi desain untuk ikut serta dalam pengembangan masyarakat yang selanjutnya dapat berdampak pada semua masalah kritis lainnya.

Produk arsitektur yang kemudian sangat erat dengan isu ini adalah hunian. Karena hunian merupakan ruang bagi keluarga dalam memulai peran masing-masing gender. Lebih spesifik lagi co-housing dipilih sebagai obyek rancangan. Organisasi spasial merupakan material penting untuk peran sosial dari laki-laki dan perempuan dalam sebuah hunian. Sehingga konsep cohousing atau bentuk lain dari "communal housekeeping" dipandang mampu untuk mereduksi sistem patriarki yang ada.

Dalam mencapai tujuan ini, perancangan akan difokuskan dalam tiga aspek perancangan merujuk pada USAID (United States Agency for International Development) dalam mencapai kesetaraan gender yakni akses, partisipasi, dan kontrol. Connecting room pada unit hunian sebagai skala yang lebih privat dan connecting room sebagai ruang komunal yang menghubungkan blok A dan blok B merupakan salah satu respon terhadap ketiga aspek tersebut.

Keywords : Kesetaraan gender, *co-housing*, ruang, arsitektur

Arsitektur dan Gender: Peningkatan Kesetaraan Peran Gender Melalui Penataan Fungsi dan Konektifitas Ruang pada Hunian Kolektif

Name : Arum Wulandari
NRP : 08111640000016
Supervisor : Sarah Cahyadini, ST., MT., Phd

ABSTRACT

Addressing gender inequality is ranked universally high on the global agenda. Focusing on gender equality and women's empowerment has been established as a breakthrough strategy for addressing all major development goals and as a precondition for overcoming poverty, hunger and disease. Since Architecture become the one that has responsibility to produce space and social construction, architects and designers have a real opportunity and responsibility to elevate gender equality as a significant goal of our design interventions in developing communities in order to strategically impact all other critical issues.

Product of architecture which is then very related to this issue is dwelling. Because it is where the role of each gender in the family begins. More specifically co-housing was chosen as the design object. Furthermore, spatial organization is an important material for the social roles of men and women in a dwelling. So that the concept of cohousing or other forms of "communal housekeeping" is seen as being able to reduce the patriarchal system.

In achieving this goal, the design will be focused on the three aspects referring to USAID (United States Agency for International Development) in achieving gender equality : access participation, and control. Connecting rooms in residential units as private space and connecting rooms as communal spaces connecting block A and block B are one of the responses to these three aspects.

Keywords : gender equality, co-housing, space, architecture

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
Kata Pengantar	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Arsitektur, Ruang dan Gender	1
1.1.2 Housing and Gender	1
1.2 Isu dan Konteks Desain	2
1.2.1 Isu	2
1.2.2 Konteks Desain.....	3
1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain.....	4
1.3.1 Permasalahan Desain.....	4
1.3.2 Kriteria Desain.....	4
BAB 2	7
PROGRAM RUANG	7
2.1 Rekapitulasi Program Ruang.....	7
2.2 Deskripsi Tapak	8
2.2.1 Kriteria Lahan.....	8
2.2.2 Analisa Tapak	9
BAB 3	15
PENDEKATAN dan METODA DESAIN	15
3.1 Pendekatan Desain.....	15

3.2 Metoda Desain	15
3.2.1 Kerangka Berpikir	15
3.2.2 Participatory Design	17
3.2.3 Transfer Domain.....	24
BAB 4.....	27
KONSEP DESAIN	27
4.1 Eksplorasi Formal	27
4.1.1 Konsep Zonasi dan Konfigurasi Masa.....	28
4.1.2 Konsep Connecting Room	30
4.1.3 Konsep Toleransi Spasial	31
4.1.4 Konsep Ruang Kolektif.....	34
4.1.5 Konsep Taman Kali Code	36
4.1.6 Konsep PAUD.....	38
4.2 Eksplorasi Teknis	40
BAB 5	41
DESAIN	41
5.1 Eksplorasi Formal	41
5.2 Eksplorasi Teknis	51
BAB 6.....	57
KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA.....	60

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Diagram Kriteria Desain	5
Gambar 2. 1 Lokasi Tapak	9
Gambar 2. 2 Potongan Tapak	10
Gambar 2. 3 Lingkungan Sekitar Tapak	10
Gambar 3. 1 Diagram Kerangka Berpikir dan Metode Desain	15
Gambar 3. 2 Typical Design Cycle	17
Gambar 3. 3 Diagram Workshop Participatory	18
Gambar 3. 4 Konfigurasi Ruang Unit Hunian	19
Gambar 3. 5 Diagram Kecenderungan Aktivitas Ruang Menurut Gender	21
Gambar 3. 6 Diagram Kecenderungan Aktivitas dan Penggunaan Ruang Bagi Masing-Masing Gender	22
Gambar 3. 7 Diagram Aktivitas Penghuni Berdasarkan Peran Gender dan Kecenderungannya	24
Gambar 3. 8 Data Potensi dan Permasalahan Tapak	25
Gambar 3. 9 Diagram Transfer Domain Arsitektur	26
Gambar 4. 1 Diagram Kriteria dan Konsep Desain	27
Gambar 4. 2 Checklist Konsep Desain	28
gambar 4. 3 Transformasi Rencana Tapak	28
Gambar 4. 4 Diagram Zonasi	29
Gambar 4. 5 Transfromasi Bentuk	30
Gambar 4. 6 Konsep Connecting Room	30
Gambar 4. 7 Communal Space	32
Gambar 4. 8 Informal Space	33
gambar 4. 9 Ilustrasi Toleransi Spasial Pada Unit Hunian	33
Gambar 4. 10 Gambar Aksonometri Unit Hunian	34
Gambar 4. 11 Ruang Kolektif	35

Gambar 4. 12 Suasana Taman Kali Code.....	36
Gambar 4. 13 Taman Bermain Pada Taman Kali Code	37
Gambar 4. 14 Area Memancing Pada Taman Kali Code	37
Gambar 4. 15 Aktivitas Taman Kali Code	38
Gambar 4. 16 PAUD dan Ruang Workshop.....	39
Gambar 4. 17 Struktur Bangunan	40
Gambar 5. 1 Site Plan	41
Gambar 5. 2 Layout Plan	41
Gambar 5. 3 Denah Lantai 1	42
Gambar 5. 4 Denah Lantai 2.....	42
Gambar 5. 5 Denah Lantai 3.....	42
Gambar 5. 6 Denah Lantai 4.....	43
Gambar 5. 7 Denah PAUD dan Ruang Workshop	43
Gambar 5. 8 Denah Masjid dan Gedung Serbaguna	44
Gambar 5. 9 Tampak Barat dan Timur.....	44
Gambar 5. 10 Potongan A-A'	45
Gambar 5. 11 Potongan B-B'	45
Gambar 5. 12 Perspektif dari Sisi Timur.....	45
Gambar 5. 13 Perspektif dari Sisi Timur.....	46
Gambar 5. 14 Perspektif Balkon.....	46
Gambar 5. 15 Perspektif dari Sisi Barat	47
Gambar 5. 16 Ruang Parkir	47
Gambar 5. 17 Lobby Blok A	48
Gambar 5. 18 Teras dan Balkon Rusun.....	48
Gambar 5. 19 Interior Unit	49
Gambar 5. 20 Taman Kali Code.....	49
Gambar 5. 21 PAUD	50
Gambar 5. 22 Gedung Serbaguna.....	50
Gambar 5. 23 Masjid	51
gambar 5. 24 Instalasi Air Bersih	51

Gambar 5. 25 Skema Pembuangan Limbah Cair dan Padat	52
Gambar 5. 26 Skema Fire Protection	52
Gambar 5. 27 Denah Pendistribusian Air	52
Gambar 5. 28 Denah Pembuangan Limbah Cair dan Padat.....	53
Gambar 5. 29 Denah Pendistribusian Listrik	53
Gambar 5. 30 Denah Perletakan Hydrant dan Sprinkler.....	54
Gambar 5. 31 Denah Instalasi Listrik Lantai Tipikal.....	54
Gambar 5. 32 Aksonometri Struktur.....	55
Gambar 5. 33 Detail Potongan	55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Arsitektur, Ruang dan Gender

Sebuah pernyataan Dalam buku *Gender Space Architecture An interdisciplinary introduction* karya Jane Rendell, Barbara Penner dan Iain Borden, *space is gendered*, yang selanjutnya menjadi issue yang banyak diperbincangkan dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya arsitektur. Arsitektur, produsen dari ruang itu sendiri, merupakan sebuah wilayah disiplin ilmu yang secara jelas dan nyata sangat seksis.

Filarete secara frontal menyebutkan dalam *Architecture from without: Body, Logic, and sex* (1988) oleh Diana I, Agrest bahwa bangunan merupakan sebuah analogi formal dari tubuh manusia. Dan ketika berbicara tentang tubuh manusia, sebuah bangunan sebenarnya mengacu pada tubuh laki-laki. Dan dalam hal ini arsitektur merupakan ibu yang melahirkan bangunan, atau dengan kata lain adalah produsen dari bangunan serta ruang-ruang fisik yang ada. Tidak hanya secara geometri namun analogi ini terus berlanjut pada peran dan fungsi manusia dalam bangunan itu sendiri. Singkatnya, sebuah bangunan, baik interior dan eksterior, fisik dan fungsi, hanya ditujukan untuk kaum laki-laki saja.

1.1.2 Housing and Gender

Produk arsitektur yang kemudian sangat erat dengan ruang dan gender adalah hunian. Sebagai ruang hasil konstruksi sosial dan politik, hunian telah diproduksi dengan pola yang sama secara terus menerus. Sangat erat hubungannya dengan sistem patriarki. Secara gamblang hal tersebut dinyatakan oleh Dolores Hayden dalam tulisannya *What Would Non-Sexist City Be Like? Speculations on Housing, Urban Design, and Human Work* (1980) "A woman's place is in the home". Menekankan bahwa hunian merupakan simbol bagi gender perempuan. Leslie Kanes Weisman dalam *Women's Environmental Right: A Manifesto* (1981) juga menyatakan hal serupa. "The home, the place to which women have been intimately connected, is as revered an architectural icon as the skyscraper. From early

childhood women have been taught to assume the role of ‘homemaker’, ‘housekeeper’, and ‘housewife’. Sehingga hunian menjadi sebuah produksi.

Selain itu hunian merupakan ruang bagi keluarga dalam memulai peran masing-masing gender. Keberhasilan kemitraan gender dalam sebuah hunian (keluarga) akan sangat berdampak pada ketahanan keluarga itu sendiri dan selanjutnya berdampak pula pada aspek yang lebih luas. Hunian akan menjadi salah satu produk arsitektural yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesetaraan gender dan pengaruhnya terhadap isu-isu sosial yang lain. *Addressing gender inequality is ranked universally high on the global agenda. Focusing on gender equality and women’s empowerment has been established as a “breakthrough strategy” for addressing all major development goals (Lomoy and OECD 1) and as a “precondition for overcoming poverty, hunger and disease” (United Nations, “The Millennium Development Goals Report 2010” 4).*

Dolores Hayden juga menyatakan bahwa ‘place and design’ merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap permasalahan dan konflik yang terjadi pada keluarga. Pola hunian konvensional yang seksis dan tidak mendukung sangat menyulitkan gender tertentu dalam melaksanakan perannya. . Sehingga hunian, sebagai produk arsitektur, dan arsitektur sebagai ‘*man-made*’ environment yang menjadikannya memiliki sebuah tantangan dan tanggung jawab dalam hal bagaimana arsitektur seharusnya memproduksi ruang sosial, dijadikan fokus dalam pencarian proses desain yang sesuai.

1.2 Isu dan Konteks Desain

1.2.1 Isu

Dalam penjabaran latar belakang, banyak pertanyaan serta masalah yang kemudian dimunculkan dalam proposal ini. Jika arsitektur memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan mencapai kesetaraan gender pada hunian, kemudian bagaimana arsitektur dapat memproduksi ruang dalam hunian yang mampu meningkatkan keseimbangan peran gender ?

Dalam perancangan ini obyek arsitektur yang akan dieksplorasi adalah co-housing, lebih spesifiknya berupa rumah rusun sewa (rusunawa). Dolores

Hayden dalam bukunya menyatakan bahwa *co-housing* memiliki peran dalam upaya perlawanan pada sistem patriarki yang ada. Lebih lanjut lagi organisasi spasial merupakan material penting untuk peran sosial dari laki-laki dan perempuan. Sehingga konsep *cohousing* atau bentuk lain dari “communal housekeeping” dipandang mampu untuk mereduksi kuatnya sistem patriarki yang ada. Dalam mencapai tujuan ini, perancangan difokuskan dalam tiga aspek merujuk pada USAID (United States Agency for International Development) dalam mencapai kesetaraan gender yakni akses, partisipasi, dan kontrol. Ketiga aspek tersebut diterapkan dalam proses penataan spasial dalam perancangan. Aksesibilitas berhubungan dengan pergerakan user (sirkulasi), jarak dan zonasi. Partisipasi berhubungan dengan karakteristik ruang yang kemudian dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berkumpul atau berpisah, menuju ke titik tersebut atau menjauhinya. Kontrol berhubungan dengan teritori, zonasi, dan *safety*. Sehingga proposisi yang ditawarkan adalah bagaimana memproduksi sebuah ruang arsitektur dengan partisipasi gender serta peran dari masing-masing gender melalui penataan fungsi dan konektivitas ruang dengan menerapkan aspek akses, partisipasi, dan kontrol.

1.2.2 Konteks Desain

A. Gender dan Peran Gender

Perancangan ini akan menggunakan gender sebagai fokus utama. Dalam hal ini gender mengacu pada peran dan tanggung jawab sebagai perempuan dan sebagai laki-laki yang diciptakan dan diinternalisasi dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam budaya masyarakat, dimana kita hidup termasuk harapan-harapan, sikap, sifat, perilaku bagaimana menjadi seorang laki-laki dan bagaimana menjadi seorang perempuan (*culturally learned and assigned behaviour*). Walaupun menggunakan gender sebagai fokus bahasan, tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain seperti ras, agama, etnis, dalam proses desain. Karena hal-hal tersebut sama pentingnya serta tidak dapat dihilangkan.

Sedangkan Peran gender adalah perilaku yang dipelajari dalam masyarakat/komunitas tertentu atau kelompok sosial lain yang mengkondisikan

kegiatan, tugas dan tanggung jawab mana yang dianggap sebagai laki-laki atau perempuan. Berdasarkan International Labour Organization SEAPAT, South-East Asia and the Pacific Multidisciplinary Advisory Team, peran gender dijabarkan sebagai berikut : *Reproductive role*, *Productive role* , *Community managing role*, *Community politics role*. Setiap gender, baik perempuan atau laki-laki, akan memainkan peran lebih darisatu.

B. Konteks Lokasi

Lokasi yang ditentukan pada perancangan ini berada di Kota Yogyakarta yang memiliki sektor-sektor yang krusial, termasuk masalah-masalah ekonomi, pertumbuhan penduduk, terlebih permasalahan housing memiliki kompleksitas dan menjadi prioritas berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga terkait. Selain itu unsur budaya yang sangat kental dan masih bertahan pada masyarakat Jawa khususnya Jogja akan menjadikan eksplorasi desain menjadi lebih kompleks.

1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

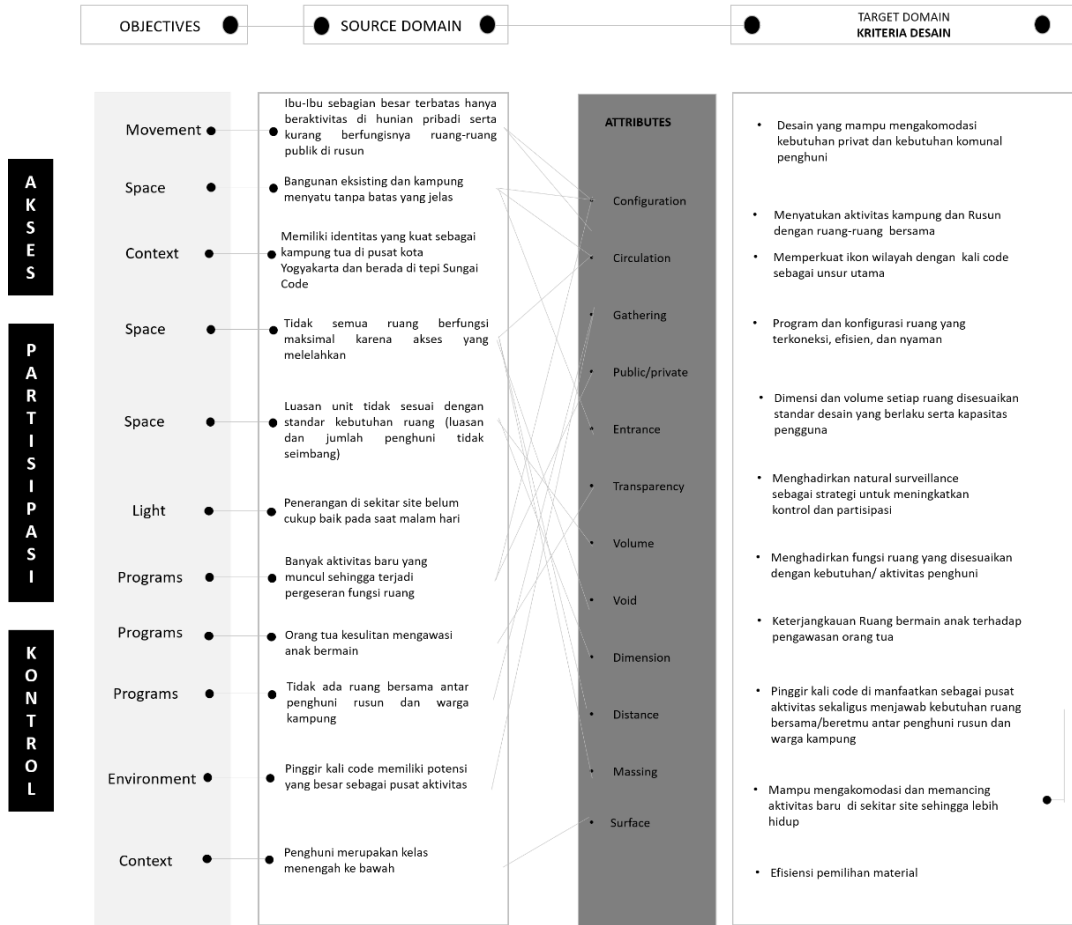
1.3.1 Permasalahan Desain

Berdasarkan latar belakang yang diangkat, terdapat dua permasalahan dalam menciptakan sebuah desain bagi isu tersebut, yaitu, pertama pemahaman mengenai karakter dari masing-masing gender serta karakter budaya di dalamnya yang akan memiliki respon yang berbeda dalam desain. Kedua adalah pemahaman tentang hambatan dan kebutuhan spasial yang sebenarnya dari masing-masing gender dalam menjalankan aktivitas dan perannya.

1.3.2 Kriteria Desain

Dalam menjawab permasalahan desain yang disebutkan sebelumnya maka dibutuhkan data dari masing-masing permasalahan. Data di dapat dari analisa tapak dan workshop participatory. Dari data tersebut kemudian diolah untuk ditransfer ke dalam domain arsitektur hingga mendapatkan kriteria desain. Sehingga kriteria desain yang didapatkan merupakan respon dari permasalahan dan potensi baik dari tapak maupun penghuni.

DIAGRAM KRITERIA DESAIN



Gambar 1. 1 Diagram Kriteria Desain

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 2

PROGRAM RUANG

2.1 Rekapitulasi Program Ruang

Tabel 2.1 Data Kebutuhan Ruang

Rusunawa.		
RUANG	LUASAN	TOTAL
Unit Hunian	22m ² / unit x	1584m ²
Connecting	12m ² / unit x	216m ²
Selasar/balkon	185m ² /lantai	1110m ²
Ruang Komunal	294m ² / lantai	1176m ²
Ruang tunggu	47m ² /Blok x 2	94m ²
Pakir	165m ² /Blok x	330m ²
Kios	52m ² /Blok x 2	104m ²
Ruang genset	25m ² /Blok x 2	50m ²
Ruang Panel	25m ² /Blok x 2	50m ²
		4714m²

Sumber: Hasil perhitungan

Fasilitas Publik.

RUANG	LUASAN	TOTAL
Gedung serbaguna	192m ²	192m ²
Masjid	127m ²	127m ²
PAUD	5450m ²	744m ²
Ruang	320m ²	320m ²
Taman Cokrodirjan + sirkulasi	1240m ²	1240m ²
		2623m²
		4714m²
TOTAL LUAS		7337m²

2.2 Deskripsi Tapak

2.2.1 Kriteria Lahan

Dalam mencari lahan, ditentukan kriteria lahan sebagai parameter opsi. Kriteria tersebut yaitu:

- Berada di pusat kota. Karena seperti yang telah di jelaskan pada konteks perancangan, kota memberikan kompleksitas permasalahan yang dapat digunakan sebagai obyek eksplorasi desain. Selain itu, issue-issue desain yang dikemukakan pada bagian satu cenderung ditemui di kawasan kota.
- Titik temu banyak aktivitas. Faktor ini menjadi penting karena semakin banyak persimpangan aktivitas yang terjadi di sekitar lahan, akan mendukung

konektivitas yang menjadi target utama perancangan. Hal ini akan berpengaruh kepada program yang terbentuk dan proposal desain nantinya.

- c. Daerah memiliki kecenderungan sebagai wilayah permukiman penduduk lokal. Karena dengan warga lokal/asli maka kultur yang berada pada tapak akan menjadi homogen sehingga memberikan kemudahan dalam penyusunan program perancangan.

2.2.2 Analisa Tapak

A. Lokasi dan Deskripsi Tapak



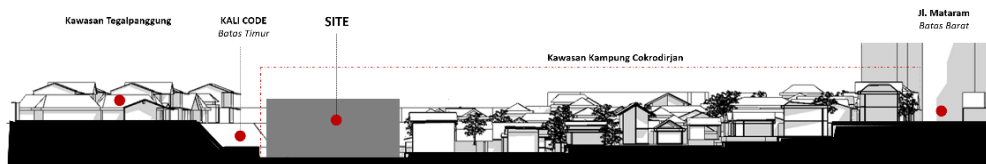
gambar 2. 1 Lokasi Tapak

Luas Lahan : 5.200 m²

Lokasi Lahan : Rusun cokrodirjan, Suryatmajan, Danurejan, Kota Yogyakarta

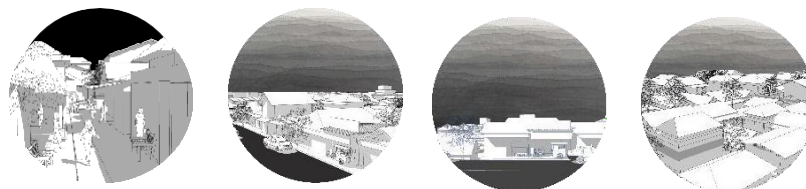
Lahan merupakan sebuah lahan terbangun dengan eksisting Rusunawa Cokrodirjan terletak di Kawasan Cokrodirjan yang lebih terkenal dengan sebutan Kampung Cokrodirjan. Secara administratif Kawasan Cokrodirjan dan sekitarnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Danurejan yang terdiri dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Suryatmajan dan Kelurahan Tegalpanggung. Kawasan Cokrodirjan dan

sekitarnya pada bagian sebelah barat dibatasi Jalan Mataram, sebelah timur dibatasi Jalan Tegal Panggung, sebelah utara dibatasi Jalan Mas Suharto dan bagian selatan dibatasi oleh Jalan Juminahan, sedangkan di tengah mengalir Sungai Code. Ruang lingkup tersebut sekaligus mencakup kawasan sebelah timur sungai Code terutama lingkungan permukiman di tepian bantaran sungai code pada Kawasan Tegalpanggung, dan sebelah barat sungai merupakan Kawasan Suryatmajan. Rusunawa Cokrodirjan sebagai obyek penelitian ini berada di Kelurahan Suryatmajan di sebelah barat Sungai Code yang membelah Kota Yogyakarta.



Gambar 2. 2 Potongan Tapak

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2. 3 Lingkungan Sekitar Tapak

Sumber: Dokumen Pribadi

B. Iklim Tapak

Menurut Catatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, tasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta, dalam buku DDA 2014 yang diterbitkan oleh BPS, pada Tahun 2013 suhu udara rata-rata di DIY menunjukkan angka 26,08°C, dengan suhu minimum 18,4°C dan suhu maksimum 35,7°C. Sementara curah hujan perbulan sekitar 230 mm dengan hari hujan per bulan 15 kali. Untuk kelembaban udara tercatat minimum 44% dan maksimum 98%, tekanan udara antara 1009,9mb – 1019,4 mb, arah angin terbanyak adalah Angin Barat dengan kecepatan angin rata-rata 2,0 – 9,0 knot.

C. Akses Menuju Tapak

Akses menuju tapak cenderung sempit karena tapak berada di lingkungan permukiman yang padat. Selain itu hal ini menyebabkan sirkulasi jalan di dalam wilayah tersebut (Kampung Cokrodirjan) hanya berupa gang-gang sempit dengan dimensi lebar yang tidak sama dan gang ini sendiripun terbentuk di sela-sela bangunan permukiman yang ada. Jalan setapak atau gang ini yang menghubungkan akses rusunawa ke luar lingkungan rusunawa. Kondisi jalan akses menuju rusunawa hampir seluruh wilayah menggunakan perkerasan baik paving blok maupun beton cor dengan lebar antara 1–2 meter dan sebagian besar berhimpit langsung dengan tembok permukiman penduduk. Selain itu kondisi lahan yang menurun ke arah Sungai Code, membentuk pola sirkulasi dan bangunan mengikuti ketinggian kontur. Akses masuk ke dalam Rusunawa dapat ditempuh melalui 3 arah, yaitu;

- 1) Arah sebelah barat atau dari Jalan Mataram terdapat 4 titik pintu masuk berupa gang-gang kecil dengan lebar 1–2 m, dari sisi sebelah utara bisa diakses turun melalui tangga dari jembatan Jalan Mas Suharto.
- 2) Arah sebelah selatan terdapat akses dengan jalan menurun ke arah Sungai Code yang bisa dilalui mobil dan terdapat tempat parkir mobil yang digunakan sebagai garasi di bawah jembatan Jalan Juminahan.
- 3) Akses dari timur yaitu kawasan Tegalpanggung melalui jembatan penyeberangan yang dimaksudkan sebagai sarana penghubung anak-anak sekolah yang ada di Kampung Cokrodirjan menuju tempat sekolahnya di Kampung Tegalpanggung. Melihat kondisi tersebut timbul permasalahan karena tidak adanya pembeda fungsi jalan tapak dengan jalan kendaraan. Akses jalan menuju rusunawa yang dirasakan oleh penghuni dirasa kurang aman, karena jalan menuju rusunawa menyesuaikan dengan kontur lahan yang menurun, sehingga membahayakan terutama bagi pemakai kendaraan bermotor. Disamping jalan licin kalau hujan, lebar jalanpun terlalu kecil untuk ukuran jalan kendaraan, apalagi sisi dan badan banyak digunakan untuk aktivitas warga sekitar, misalkan untuk tempat peternakan burung dan tempat pertemuan warga sekitar.

D. Kajian Peraturan dan Data Terkait

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Tinggi Bangunan yang disyaratkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta di kawasan Jetisharjo yaitu KDB maksimum 70- 80% dan tinggi bangunan 20 s/d 24 meter (dalam Suparwoko & Dewi, 2015). Berdasarkan (Menteri Pekerjaan Umum, 2007), bangunan rusuna bertingkat tinggi harus memenuhi ketentuan garis sempadan bangunan dan jarak bebas antar bangunan gedung, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Dalam hal bangunan rusuna bertingkat tinggi dibangun berbatasan dengan jalan, maka tidak boleh melanggar garis sempadan jalan yang ditetapkan untuk jalan yang bersangkutan.
- b. Dalam hal bangunan rusuna bertingkat tinggi dibangun berbatasan dengan sungai, maka tidak boleh melanggar garis sempadan sungai yang ditetapkan untuk sungai yang bersangkutan.
- c. Dalam hal bangunan rusuna bertingkat tinggi dibangun di tepi pantai/danau, maka tidak boleh melanggar garis sempadan pantai/danau yang bersangkutan.
- d. Jarak bebas bangunan rusuna bertingkat tinggi terhadap bangunan gedung lainnya minimum 4 m pada lantai dasar, dan pada setiap penambahan lantai/tingkat bangunan ditambah 0,5 m dari jarak bebas lantai di bawahnya sampai mencapai jarak bebas terjauh 12,5 m.
- e. Jarak bebas antar dua bangunan rusuna bertingkat tinggi dalam suatu tapak diatur sebagai berikut:
 - (1) dalam hal kedua-duanya memiliki bidang bukaan yang saling berhadapan, maka jarak antara dinding atau bidang tersebut minimal dua kali jarak bebas yang ditetapkan;
 - (2) dalam hal salah satu dinding yang berhadapan merupakan dinding tembok tertutup dan yang lain merupakan bidang terbuka dan/atau berlubang, maka jarak antara dinding tersebut minimal satu kali jarak bebas yang ditetapkan;

(3) dalam hal kedua-duanya memiliki bidang tertutup yang saling berhadapan, maka jarak dinding terluar minimal setengah kali jarak bebas yang ditetapkan.

a. Ketentuan tentang garis sempadan dan jarak bebas antar bangunan ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat dan/atau peraturan menteri.

Rangkuman

KDB : 70 – 80 %

KLB : 1,4

Tinggi : 20-24 m

RTH : 20%

Peraturan tentang Sungai

Definisi Garis Sempadan Sungai

“Garis sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai” (Menteri Pekerjaan dan Perumahan Rakyat, 2015).

Definisi Bantaran Sungai “Bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai” (Menteri Pekerjaan dan Perumahan Rakyat, 2015) 17 Sungai Code merupakan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan, berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau, maka garis sempadan tersebut ditentukan paling sedikit berjarak 3 (tiga) meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

PENDEKATAN dan METODA DESAIN

3.1 Pendekatan Desain

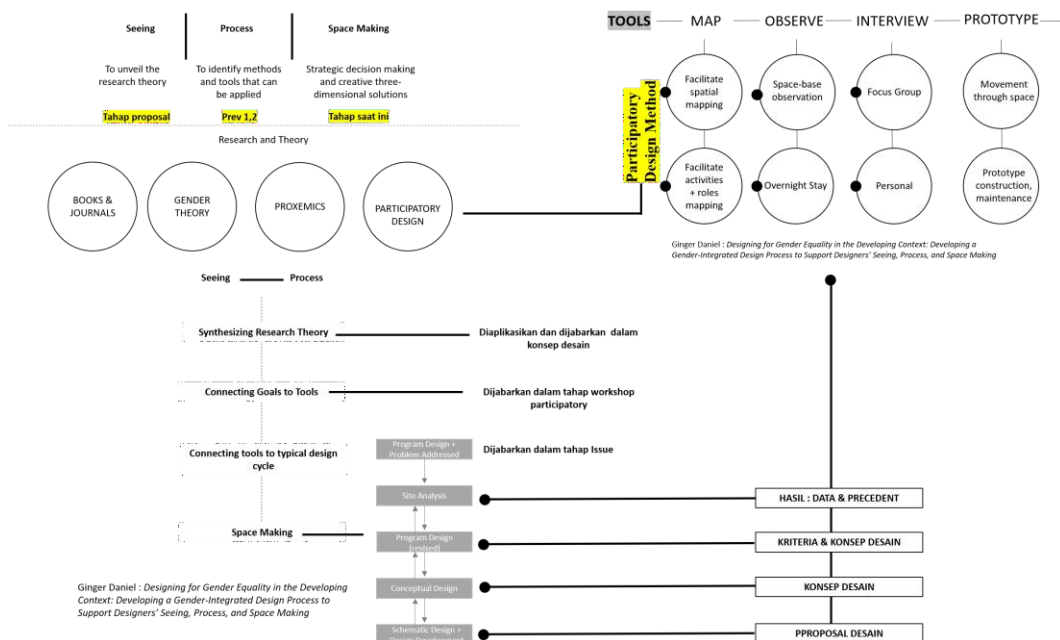
Untuk dapat mencapai proposisi desain, pendekatan yang digunakan adalah *Gender Studies*. Dengan menggunakan perspektif gender sebagai kaca mata dalam melihat berbagai aspek, diharapkan misi dalam perancangan ini dapat tercapai.

The research first identifies approaches that help to unveil gender, gender roles, and gender inequality in order to assist the designer in seeing.

Dalam The United Nations Entity for Gender Equality menyatakan: *Gender Mainstreaming is a globally accepted strategy for promoting gender equality. Mainstreaming is not an end in itself but a strategy, an approach, a means to achieve the goal of gender equality. Mainstreaming involves ensuring that gender perspectives and attention to the goal of gender equality are central to all.*

3.2 Metoda Desain

3.2.1 Kerangka Berpikir



Gambar 3. 1 Diagram Kerangka Berpikir dan Metode Desain

a. *Seeing and Process*

Dalam tahapan ini proses yang dilakukan adalah membaca dan menganalisa teori-teori yang digunakan dalam perancangan ini. Dalam melihat dan menganalisa kemudian didapatkan poin-poin penting yang nantinya akan menjadi aspek penting dalam perancangan. Setelah mendapatkan data-data pokok serta aspek penting yang akan diterapkan pada perancangan, dalam tahapan proses yang dilakukan adalah mencari *metode dan tools* yang sesuai sehingga data yang diharapkan dapat dicapai. Untuk mempermudah pemahaman maka setiap teori dibuatkan peta konsep berupa rangkuman hasil analisa dan metode/tools pada masing-masing teori.

b. *Synthesizing Research Theory*

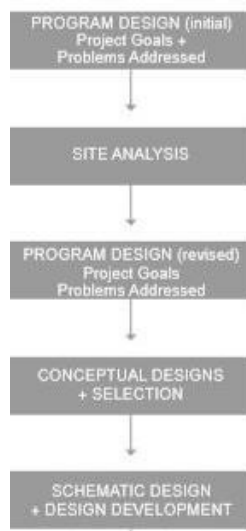
Dalam tahap ini proses yang dilakukan adalah mengintegrasikan tahapan pertama, yakni *Seeing and Process*, sehingga analisa teori serta metode dan tools yang dihasilkan terintegrasi dan terkombinasi dengan baik. Setelah diintegrasikan, proses desain akan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam tahap ini juga dilakukan pengklasifikasian antara *goals dan tools*.

c. *Connecting Goals to Tools*

Setelah *goals and tools* telah diklasifikasikan dan dipetakan, tahap selanjutnya adalah mengkoneksikan dua hal ini. Sehingga prosesnya akan menjadi lebih jelas.

d. *Connecting tools to typical design cycle*

Tahap ini mulai memasuki tahap perancangan, di mana strategi dan alternatif desain ditawarkan. Tools yang didapatkan pada proses sebelumnya kemudian dikoneksikan pada design cycle. Karena setiap tahapan pada design cycle akan membutuhkan tools yang berbeda beda.



Gambar 3. 2 Typical Design Cycle

Sumber : *Designing for Gender Equality in the Developing Context: Developing a Gender-Integrated Design Process to Support Designers' Seeing, Process, and Space Making*, Ginger Daniel

e. Space Making

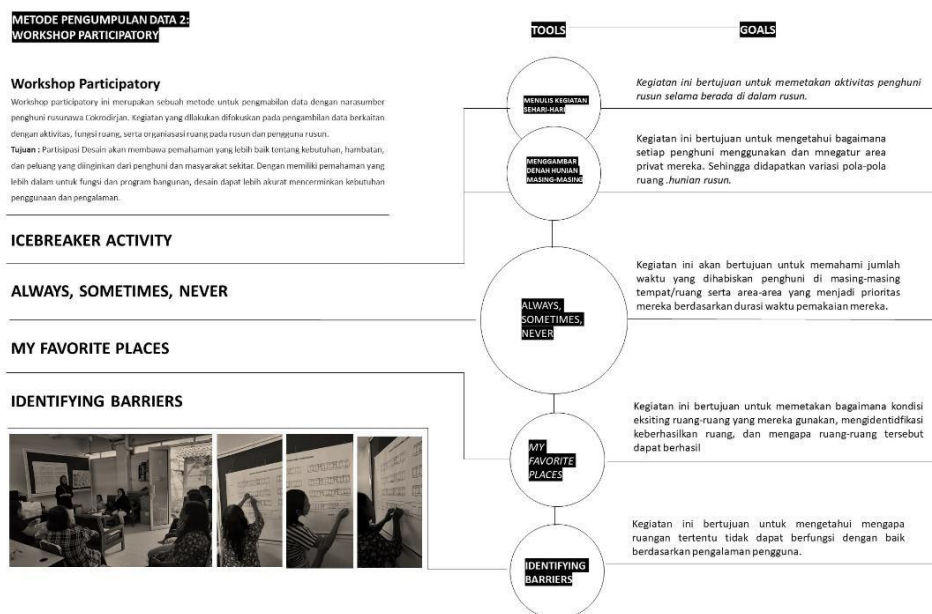
Tahapan ini merupakan tahapan perancangan. Penerapan dari tools yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Konsep spasial berupa obyek 3d akan dihasilkan pada tahap ini.

3.2.2 Participatory Design

Participatory Design adalah model keterlibatan langsung berbagai kelompok sosial dalam desain dari alat fungsional ke lingkungan, lembaga sosial dan bisnis. Berbagai koleksi praktik telah dikembangkan untuk mendukung keterlibatan langsung ini dengan Desain Partisipatif. Orang diundang untuk berpartisipasi dalam fase berbeda dari proses inovatif dan kreatif; dari eksplorasi awal ke definisi masalah dan mendefinisikan masalah dan menciptakan ide untuk solusi. Selama pengembangan, mereka membantu mengevaluasi solusi yang diusulkan. Desain Partisipatif menjawab pertanyaan tentang pengguna dan tugas serta tujuan mereka, kemudian membantu pengguna untuk membuat keputusan. Desain Partisipatif ditandai sebagai bidang penelitian yang semakin matang dan sebagai praktik yang berkembang di kalangan perancang. Arsitektur sebagai desain profesional adalah konstruksi sosial dan cara bagi manusia untuk

mempertimbangkan dunia fisik di mana mereka ada, dan sebagai konstruksi sosial, keduanya mencerminkan dan membentuk budaya di mana mereka muncul.

Selama semua tahap desain proses, keterlibatan pengguna adalah kunci terpenting untuk Desain Partisipatif.. Proses ini membantu orang untuk mewakili aktivitas mereka sendiri kepada orang lain; “Berbagai bentuk mock-up, prototipe dan berlakunya kegiatan saat ini dan masa depan yang digunakan untuk mengoordinasikan proses desain; dan prototyping berulang sehingga peserta dapat menginterogasi pengembangan desain dan memulai percakapan desain mereka dalam hasil yang diinginkan dari proses desain dan konteks di mana ini akan digunakan. "(Robertson & Simonsen, 2012) Sebuah pendekatan partisipatif digunakan untuk menyelidiki sifat dari diskusi desain selama tahap awal desain. Terlihat bahwa ideologi desain inklusif mirip dengan ideologi Desain Partisipatif. Kemampuan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan preferensi pengguna dieksplorasi melalui analisis percakapan arsitek-pengguna."



Gambar 3. 3 Diagram Workshop Participatory

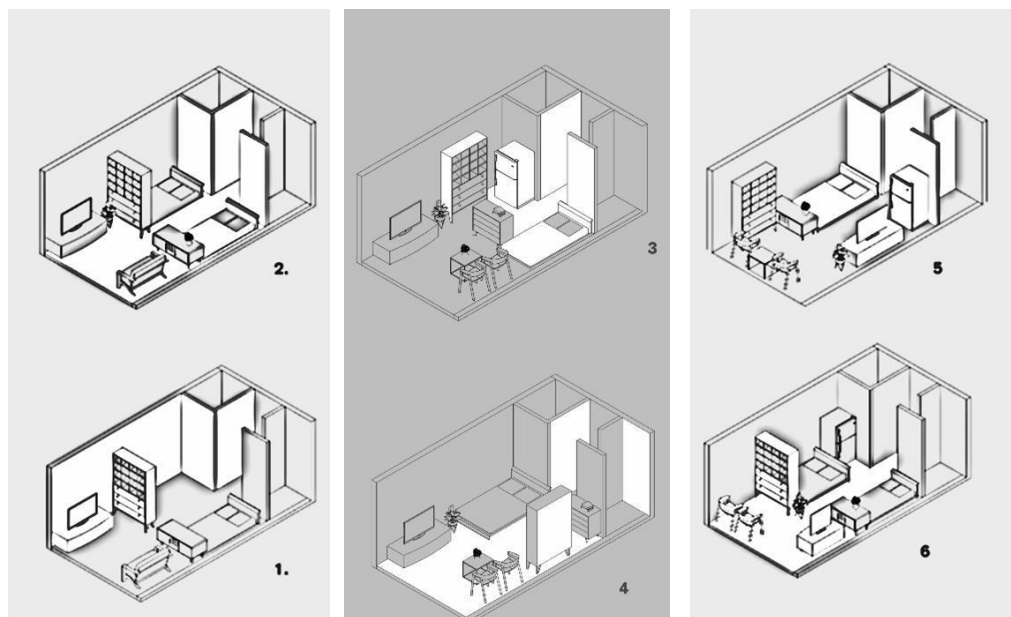
a. Workshop Participatory

Dalam perancangan ini metode participatory design dilakukan dengan mengadakan workshop bagi penghuni Rusunawa Cokrodirjan. Workshop participatory ini merupakan sebuah metode untuk pengambilan data dengan narasumber penghuni rusunawa Cokrodirjan. Kegiatan yang dilakukan difokuskan pada pengambilan data berkaitan dengan aktivitas, fungsi ruang, serta organisasi ruang pada rusun dan pengguna rusun.

b. Hasil Workshop

Workshop partisipatif yang dilakukan kemudian menghasilkan data-data terkait dengan ruang dan pergerakan, serta karakter penghuni. Selain itu juga didapatkan faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung aktivitas mereka dalam menggunakan ruang.

A. Konfigurasi spasial penghuni



Gambar 3. 4 Konfigurasi Ruang Unit Hunian

Salah satu kegiatan yang dilakukan peserta workshop adalah menggambarkan denah hunian mereka asing-masing. Kemudian dari sana dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- Pembagian ruang tidak didasarkan pada hierarki(privat,semi-publik, dan privat), namun disesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Toleransi dan

menghargai antar anggota keluarga merupakan kunci terciptanya harmoni pada hunian

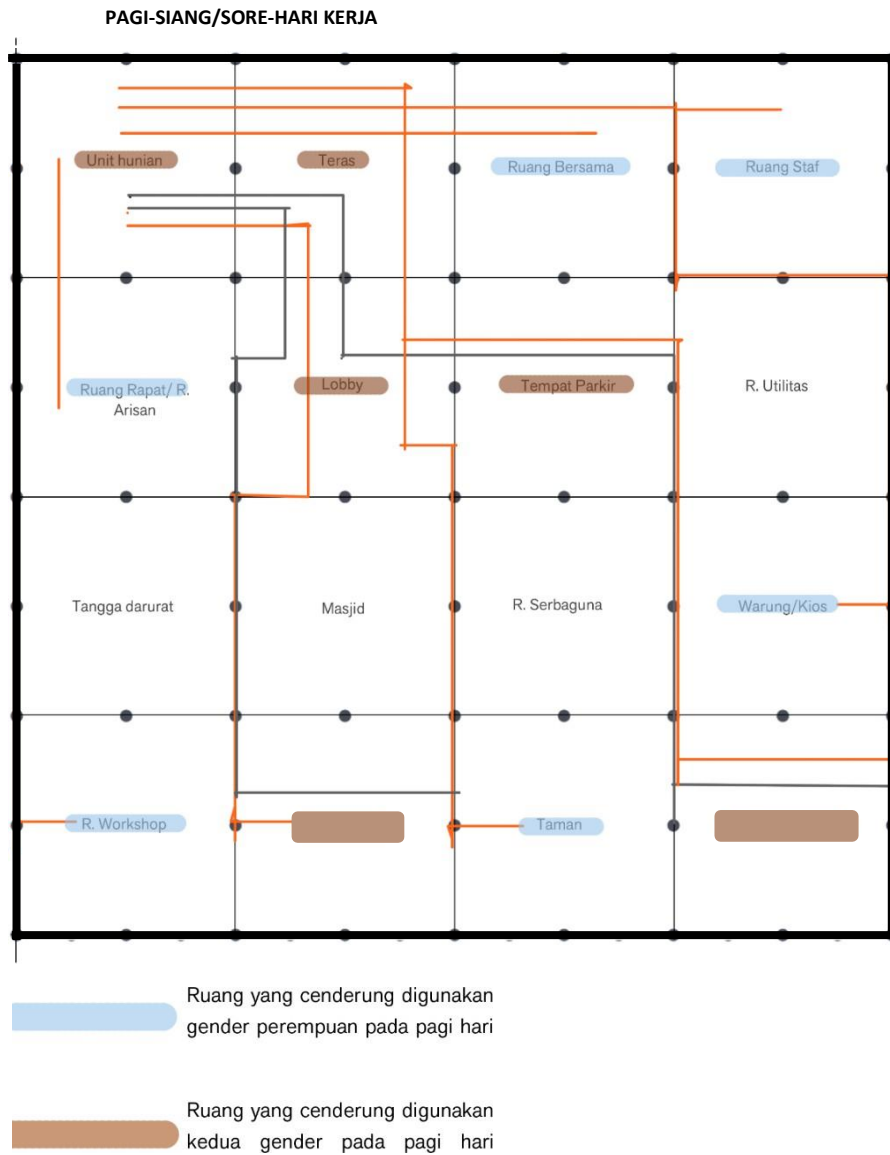
- Keterbatasan ruang telah menciptakan solidaritas sosial serta saling percaya antar penghuni . Sehingga penggunaan ruang bersama bahkan antar tetangga berjalan cukup baik.
- Ruang dapat berevolusi dengan mengatur kembali tatanannya berdasarkan kebutuhan aktivitas penghuni.

B. Karakter penghuni yang memengaruhi penggunaan ruang

Karakter dan budaya lokal yang sangat melekat pada penghuni ikut memengaruhi bagaimana mereka menggunakan ruang. Orang Jawa khususnya Jogja sangat terkenal dengan masyarakat dengan toleransi yang kuat antar sesama. Mereka percaya satu sama lain terlebih kepada orang yang hidup di sekitar mereka. Istilah slamet tentrem dan mbalung sumsum merupakan sebutan bagi mereka. Karakter ini menciptakan istilah *spatial tolerance*, di mana tidak ada batas yang pasti pada sebuah ruang, tidak ada zonasi. Mereka menggunakan ruang sesuai kebutuhan aktivitas mereka Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan luasan yang ada. Sehingga toleransi dalam menggunakan ruang mereka terapkan dalam beraktivitas. Tidak jarang kepemilikan ruang juga tidak terlalu diutamakan. Misalnya penggunaan teras rumah. Meskipun setiap hunian memiliki teras mereka sendiri terkadang mereka akan menggunakan teras milik tetangga jika membutuhkan ruang lebih.

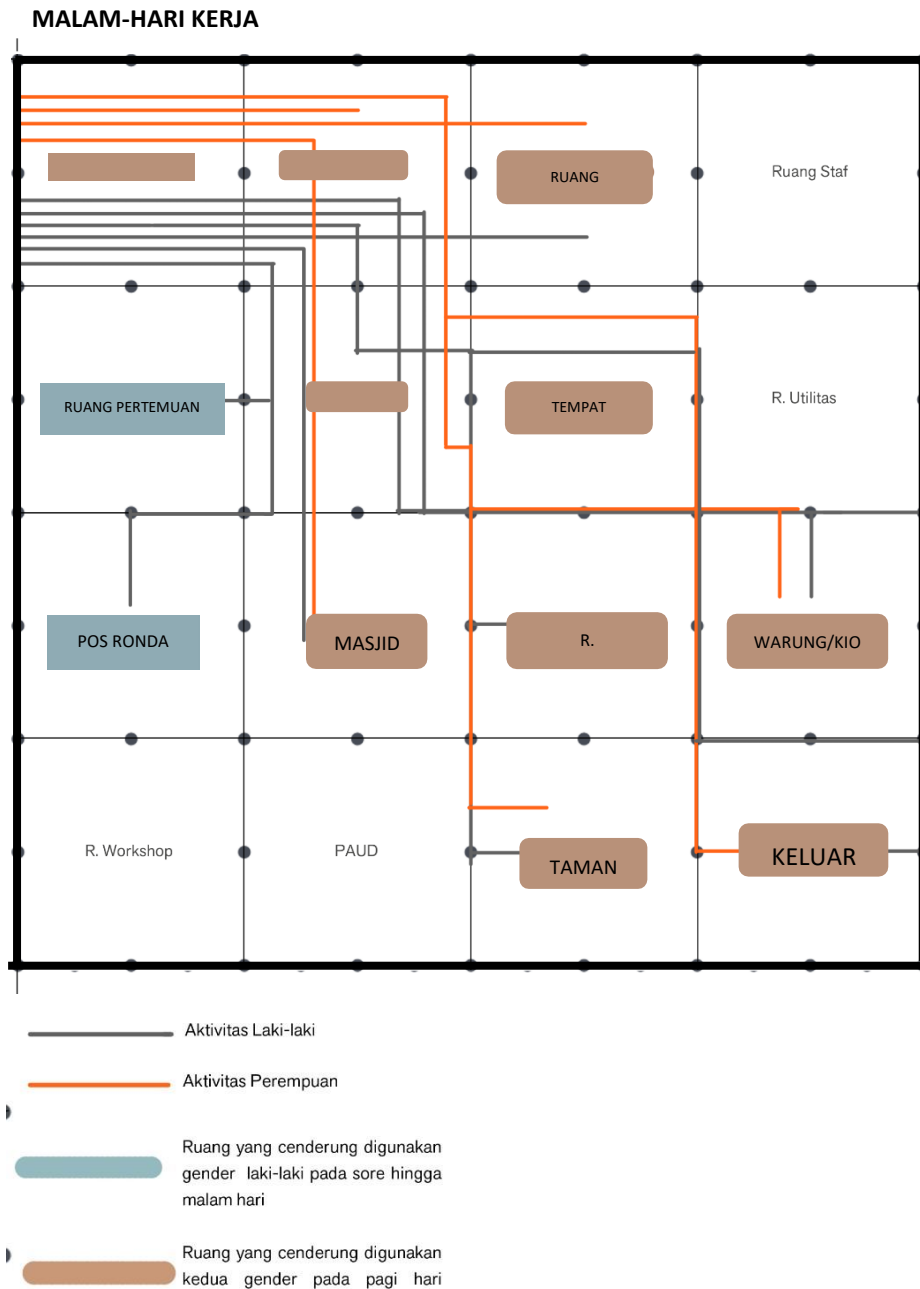
Toleransi spasial juga terjadi dalam hunian mereka sendiri, antar anggota keluarga. Tipe hunian studio menyebabkan penghuni yang harus menentukan zonasi dan batas ruang. Keterbatasan luasan ruang menyebabkan para anggota keluarga dengan kebutuhan yang berbeda harus dapat berbagi dan berkompromi dengan keterbatasan. Namun hal ini yang kemudian menghadirkan karkter dan keunikan dalam ruang itu sendiri. Bagaimana para penghuni bermain dengan elemen seadanya sebagai batas dan zonasi ruang mereka. Secara tidak langsung mereka telah dapat menciptakan ruang-ruang mereka sendiri.

C. Kecenderungan aktivitas dan penggunaan ruang bagi masing-masing gender



Gambar 3. 5 Diagram Kecenderungan Aktivitas Ruang Menurut Gender

Menunjukkan bahwa ruang-ruang pada rusun cenderung menjadi ruang bagi gender wanita pada pagi-siang hari karena aktivitas domestik mereka berada di area hunian dan rusun



Gambar 3. 6 Diagram Kecenderungan Aktivitas dan Penggunaan Ruang Bagi Masing-Masing Gender

Menunjukkan bahwa ruang-ruang pada rusun cenderung menjadi ruang bagi gender Laki-laki pada malam hari. Karena waktu sosial bagi mereka se usai bekerja adalah malam hari. Selain itu budaya perempuan jawa yang tidak baik keluar pada malam

hari juga menjadi pengaruh. Sehingga wanita cenderung berada di dalam rumah pada malam hari

Dari diagram aktivitas tersebut juga diketahui hambatan-hambatan penghuni dalam melakukan aktivitas dan menggunakan ruang-ruang yang ada.

a. Jarak

Jarak yang jauh menurunkan tingkat partisipasi dan interaksi antar penghuni serta menghambat aktivitas. Misalnya jarak antar blok A-B yang cukup jauh tanpa ada penghubung. Jarak tempat bermain dari unit hunian yang jauh membuat penghuni malas menggunakan ruang tersebut.

b. Rasa Aman

Minimnya penerangan pada sisi timur rusun (pinggir kali code) dan tidak ada aktivitas komunal membuat area ini sepi dan tidak dimanfaatkan pada malam hari. Namun justru menjadi peluang untuk kegiatan seperti minum-minuman keras atau hal negatif lainnya. Sehingga gender perempuan terhambat (bahkan terancam) untuk melakukan aktivitas luar di malam hari.

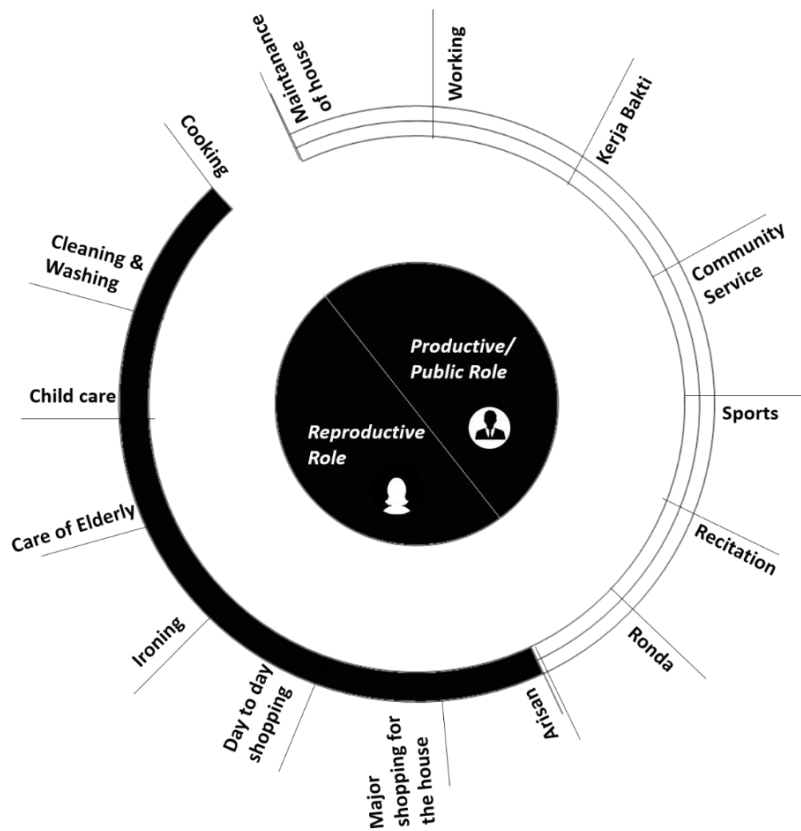
c. Pergeseran Fungsi

Terjadi pergeseran fungsi ruang seperti taman bermain menjadi kandang ayam, tangga menjadi gudang dan parkir sepeda, balkon menjadi jemuran, serta jalan pedestrian menjadi dapur penduduk umum. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan ruang baru pada rusun.

d. Childcare

Tidak adanya ruang bersama bagi anak bermain serta minimnya luasan hunian menyebabkan konflik pada orang tua dan anak. Ibu harus menyelesaikan aktivitas di dalam rumah sehingga tidak dapat mengawasi anak bermain di balkon atau di pinggir kali, dan hal ini sangat beresiko bagi anak-anak. Tidak tersedianya fasilitas paud di rusun menyebabkan konflik waktu dan tenaga bagi orang tua.

A. Diagram Aktivitas Penghuni Berdasarkan Peran Gender dan Kecenderungannya

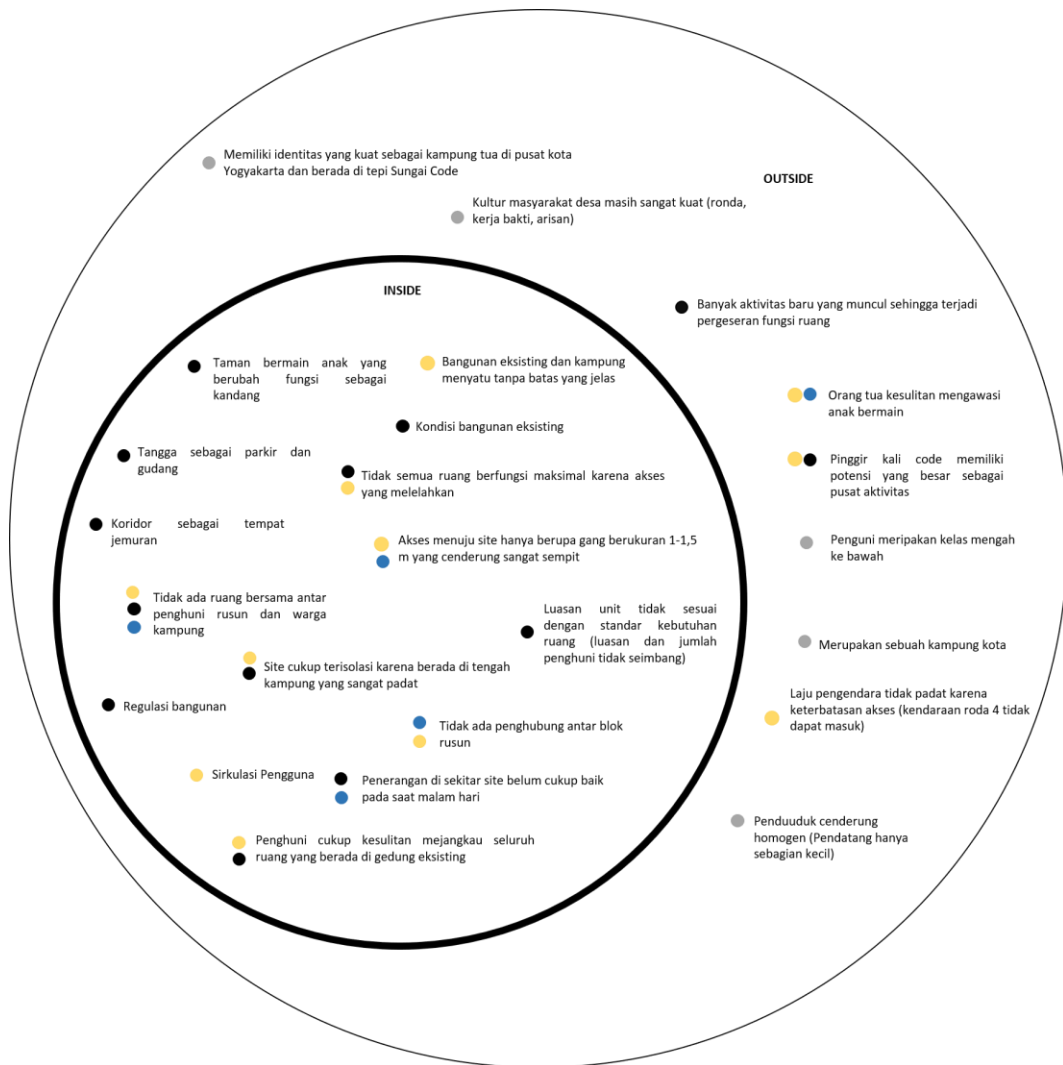


Gambar 3. 7 Diagram Aktivitas Penghuni Berdasarkan Peran Gender dan Kecenderungannya

Sumber Data : Herien Puspitawati dan Sri Andriyani Fahmi : Gender Role Analysis on Farmer Families (Didukung wawancara langsung)

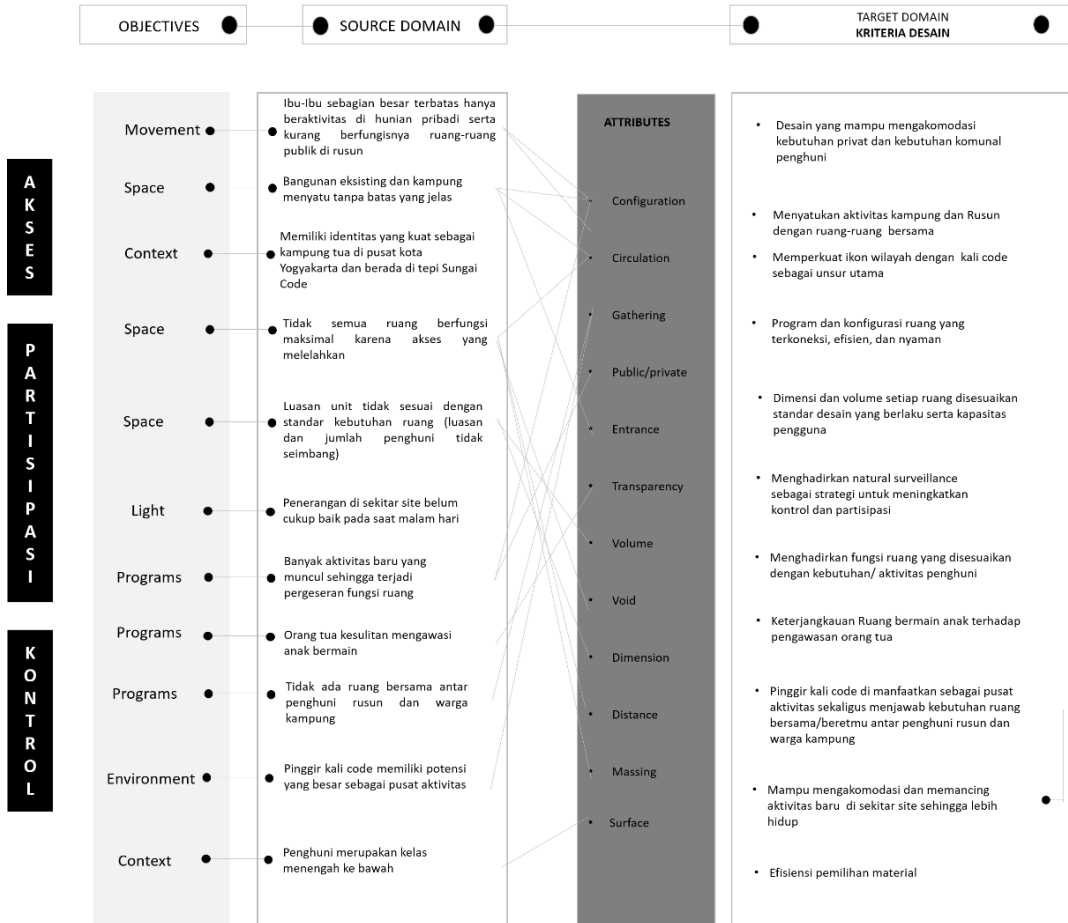
3.2.3 Transfer Domain

Data yang telah didapat dalam proses analisa tapak maupun workshop partisipatori kemudian diolah ke dalam domain arsitektur yang selanjutnya direspon menjadi kriteria hingga konsep desain.



Gambar 3. 8 Data Potensi dan Permasalahan Tapak

DIAGRAM KRITERIA DESAIN

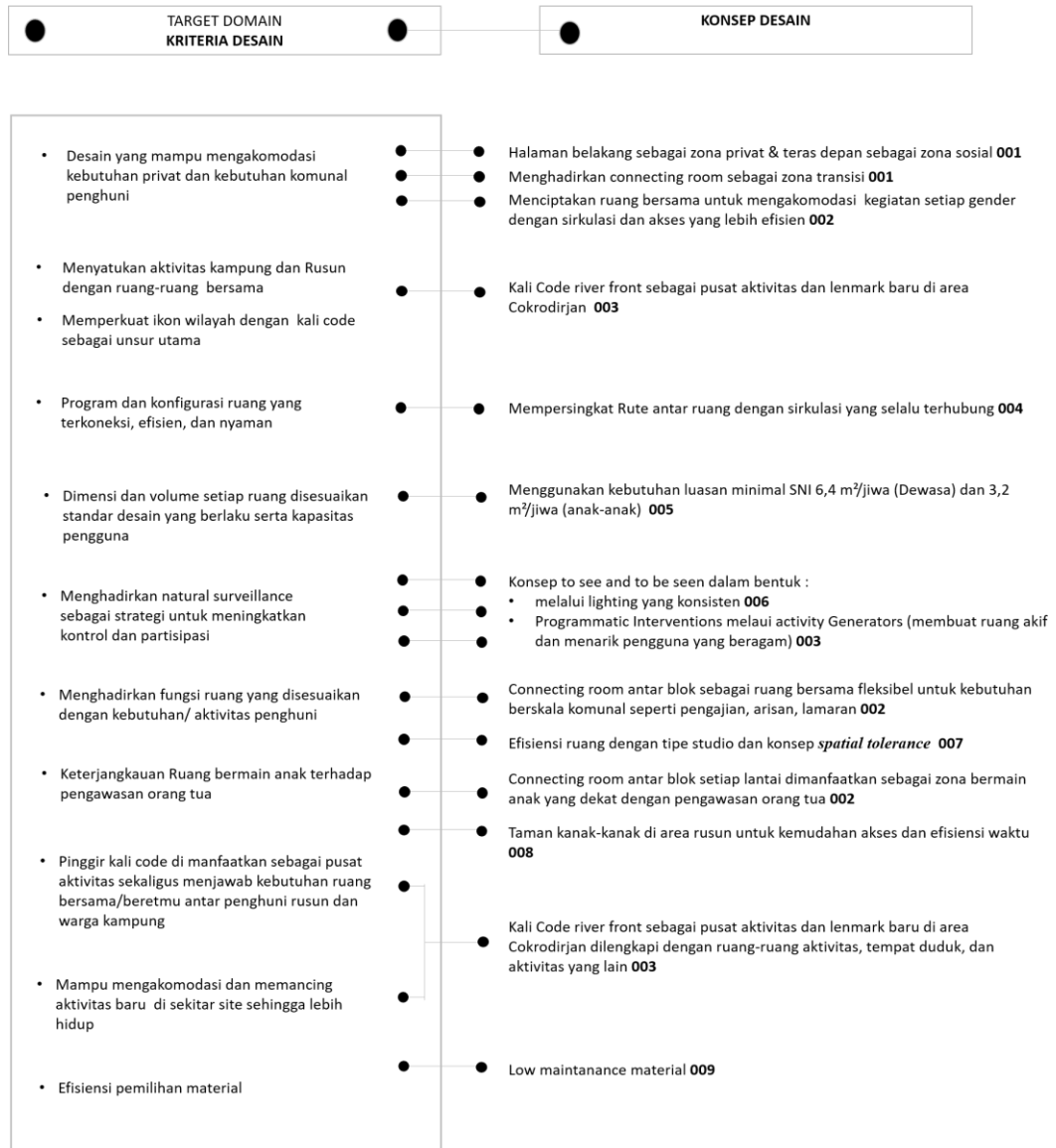


Gambar 3. 9 Diagram Transfer Domain Arsitektur

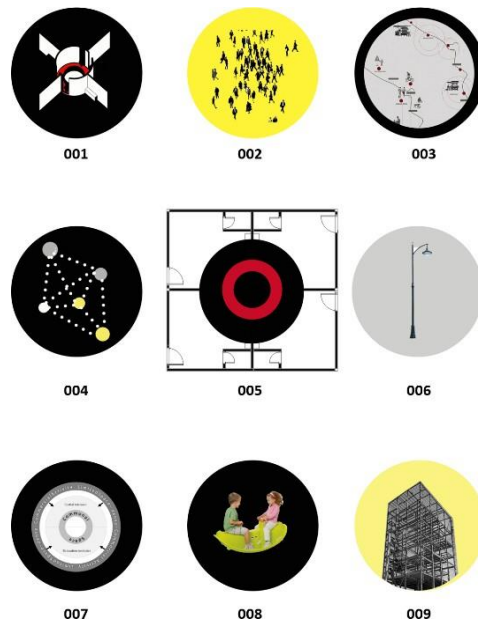
BAB 4

KONSEP DESAIN

4.1 Eksplorasi Formal

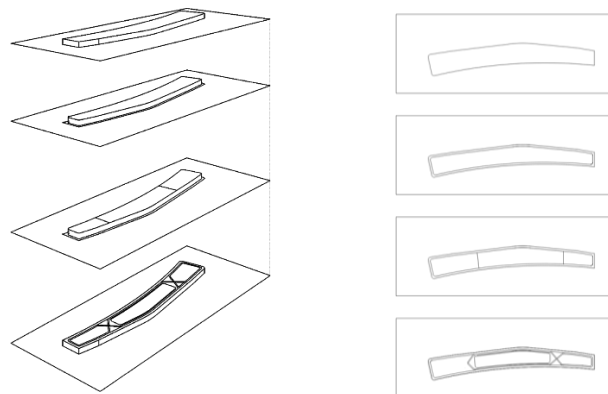


Gambar 4. 1 Diagram Kriteria dan Konsep Desain



Gambar 4. 2 Checklist Konsep Desain

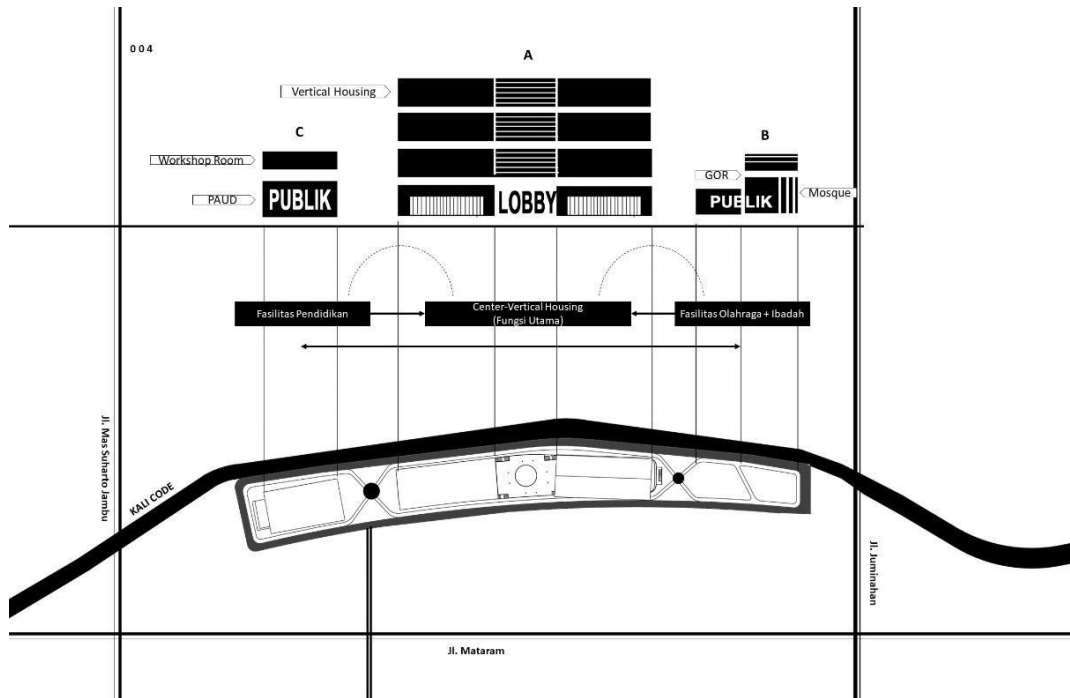
4.1.1 Konsep Zonasi dan Konfigurasi Masa



gambar 4. 3 Transformasi Rencana Tapak

Pada dasarnya eksplorasi bentuk pada rencana tapak menyesuaikan bentuk site eksisting yang cenderung berkurva karena pengaruh sungai (Kali Code). Hal ini dimaksudkna untuk memaksimalkan luasan tapak yang terbatas. Kemudian disesuaikan dengan peraturan lahan terkait. Lahan secara umum dibagi menjadi tiga

zona, yakni zona hunian privat , zona publik (masjid dan gedung serba guna), serta fasilitas pendidikan dan pemberdayaan.

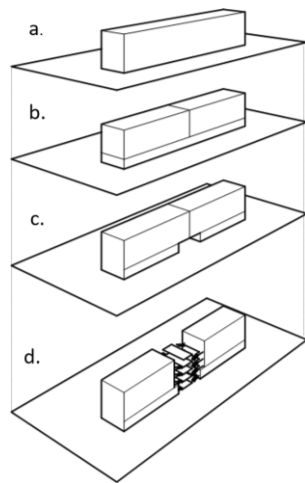


19

Gambar 4. 4 Diagram Zonasi

Pembagian zona fungsi bangunan didasarkan pada :

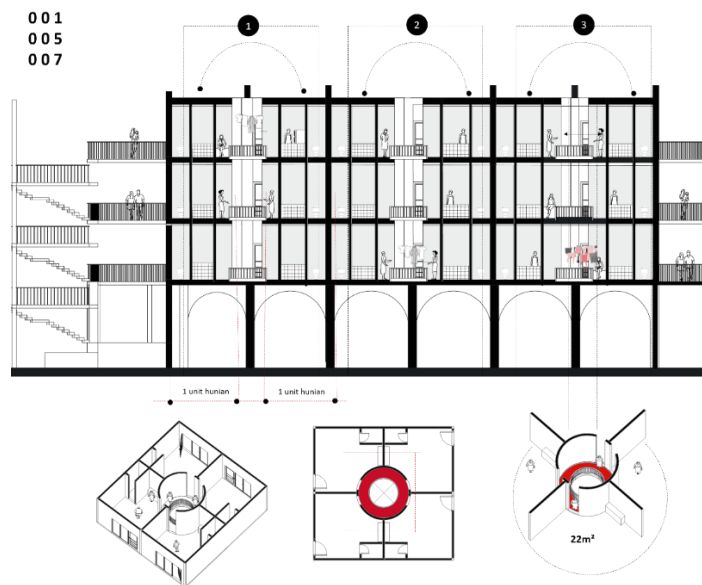
- Rusun sebagai fungsi utama dijadikan center(pusat) untuk fungsi fungsi lainnya
- Fasilitas publik berada terpisah di sisi kanan dan kiri rusun bertujuan agar fasilitas publik tidak terpusat pada satu titik. Sehingga aktivitas penghuni dapat merata. Dengan begitu fungsi kontrol menjadi lebih luas.
- Sirkulasi dari rusun (pusat tinggal penghuni) menuju ke titi A atau C lebih efektif.



Gambar 4. 5 Transfromasi Bentuk

- a. Balok mejadi geomteri dasar masa
- b. Masa dasar sebagai ruang servis dan masa di atanya sebagai hunian
- c. Peisahan masa menjadi dua blok hunian berkaitan dengan bentang masa yang melebihi 100m
- d. Menghubungkan dua masa/blok dengan *connecting room*

4.1.2 Konsep Connecting Room



Gambar 4. 6 Konsep Connecting Room

Pada dasarnya konsep ini mengadopsi kondisi masyarakat kampung cokrodirjan di mana jarak antar rumah yang berhimpitan memungkinkan terjadinya interaksi antar warga, bahkan melalui jendela mereka. Hal yang menarik adalah orientasi antar rumah yang tidak beraturan. Hal ini menyebabkan bertemunya ruang yang berbeda. Misalnya, dapur bertemu dapur, dapur bertemu dengan teras.

Konsep yang kemudian muncul adalah menerapkan prinsip tersebut ke dalam hunian vertikal. Connecting room memungkinkan 4 unit hunian untuk dapat terhubung langsung. Karena bagian dari hunian pribadi, ruang ini merupakan tipe *Primary Territory* sehingga kepemilikan tinggi (pengguna akan lebih ingin untuk merawat), pemiliknya memiliki kontrol secara penuh pada area tersebut. Altman (1975)

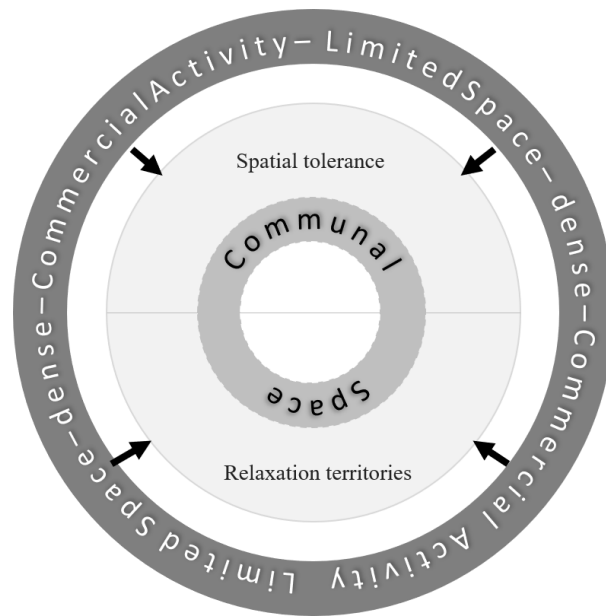
Konsep ini juga merupakan respon terhadap karakter gender perempuan. Zona merah memberikan intimate space yang ditujukan terutama bagi gender wanita (Ibu). Di dasarkan pada teori personal space tentang karakter gender wanita :

- Wanita cenderung menggunakan wilayah yang terpusat dan tidak besar
- Cenderung menggunakan personal space lebih kecil pada wilayah share of space
- Cenderung menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang posisinya berhadapan/paling dekat dengannya

(Payne, 2001; Gamble, 2002)

4.1.3 Konsep Toleransi Spasial

Sesuai teori equilibrium gender yang memiliki paham kompromistis yang menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan pria dan wanita, konsep *spatial tolerance* memiliki pengertian yang serupa. Masing-masing anggota keluarga akan menggunakan ruang yang terbatas dengan berlandaskan toleransi, empati, dan menghormati satu sama lain.

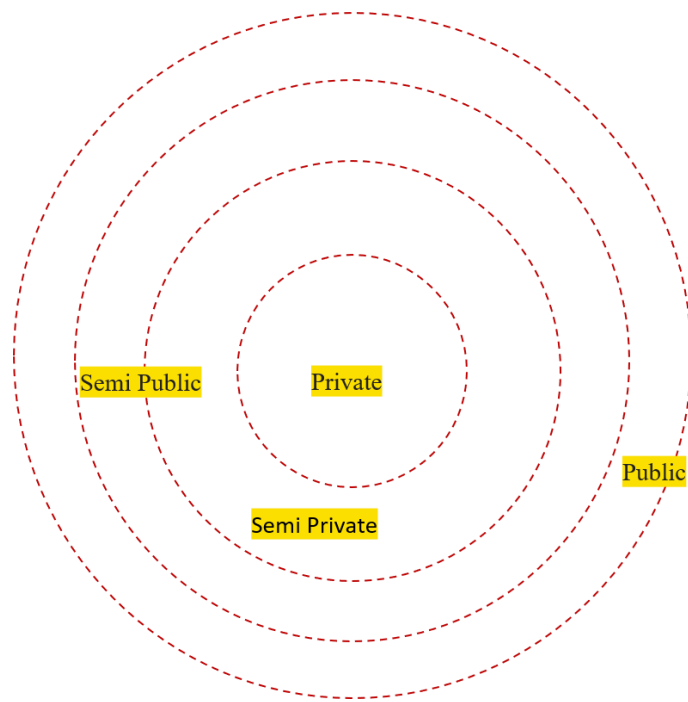


Gambar 4. 7 Communal Space

Sumber : Communal Space As A Model Of Inhabiting In Vertical Housing For Community of Low Income, Endy Marlina 2012

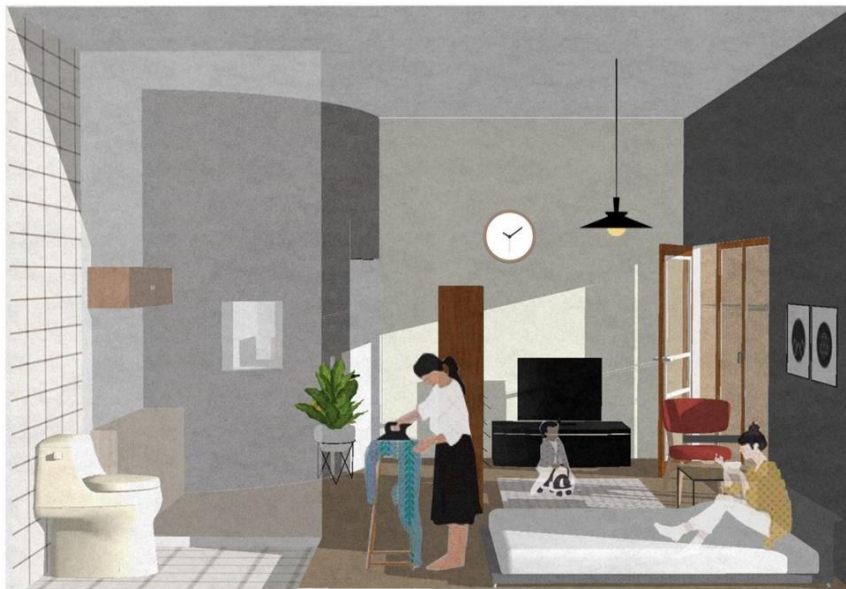
Konsep Communal Space merupakan strategi untuk mengakomodasi keragaman aktivitas pada ruang yang terbatas. Fakta bahwa satu unit hunian dengan standar hanya untuk 2 orang dewasa dan 2 anak pada kenyataannya dapat dihuni oleh 5 anggota keluarga dewasa sekaligus.

Setiap anggota keluarga tentu saja memiliki kebutuhan aktivitas yang berbeda. Sehingga konsep berbagi ruang tidak lagi berdasarkan hierarki (Privat, semi public, public) namun berdasarkan kebutuhan penghuni.

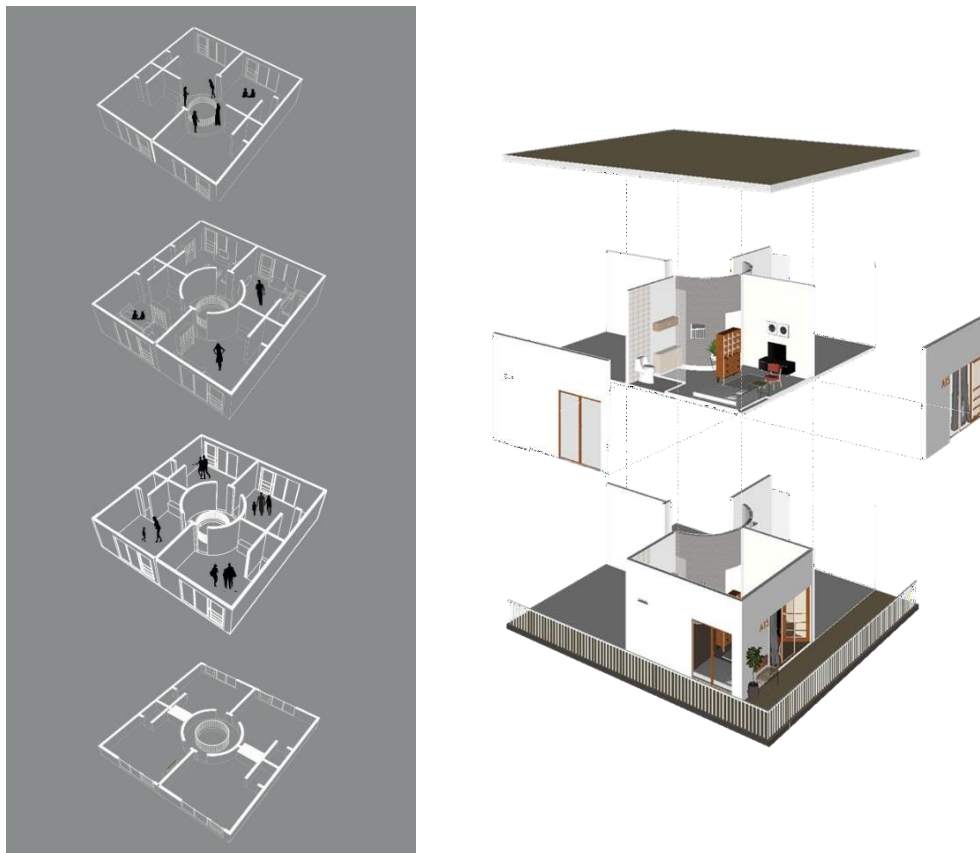


Gambar 4. 8 Informal Space

Informal Space (The Hidden Dimension, Edward T. Hall 1966)



gambar 4. 9 Ilustrasi Toleransi Spasial Pada Unit Hunian



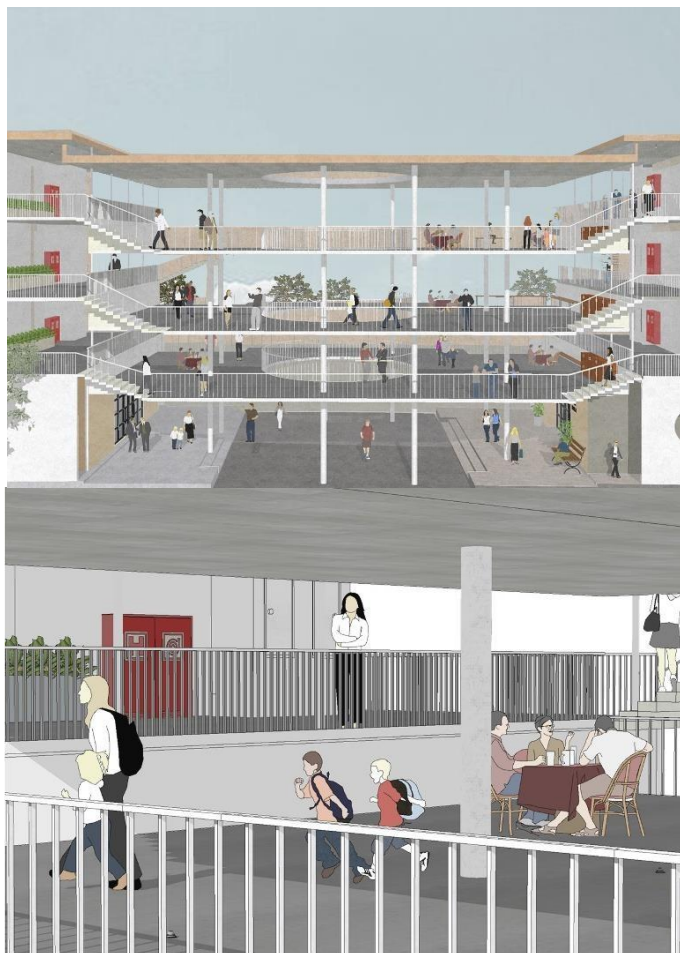
Gambar 4. 10 Gambar Aksonometri Unit Hunian

4.1.4 Konsep Ruang Kolektif

Ruang konektif ini, selain sebagai efisiensi sirkulasi juga merupakan ruang komunal bagi penghuni. Karakteristik masyarakat Jogja seperti *mbalung sumsum* dan *slamet tentrem* akan cenderung membutuhkan ruang bersama untuk mewadahi aktivitas komunal mereka. Kegiatan-kegiatan komunal yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan di unit hunian dapat dilakukan di ruang terbuka ini. Pada ruangan ini juga disediakan tempat baca dan buku-buku bagi anak-anak. Sehingga mereka dapat bermain dan belajar dengan jarak yang terjangkau orang tua mereka. Setiap lantai memiliki satu ruang komunal yang dapat menampung hampir seluruh penghuni di dua blok setiap lantai.

Dengan adanya ruang ini diharapkan tingkat partisipasi penghuni dapat meningkat, kegiatan mereka dapat terwadahi dengan baik, sehingga lingkungan menjadi hidup

dan tidak mati. Di sinilah konsep defensible space akan terealisasi. Kontrol berasal dari antar penghuni itu sendiri.



Gambar 4. 11 Ruang Kolektif

4.1.5 Konsep Taman Kali Code

Dalam paper berjudul "Safety is Just a Thing Men Take for Granted": Teaching a Spatial Vocabulary of Equality to Architecture Students, oleh Dr. Karen Keddy (2015) dijelaskan "The biggest obstacles to equality is women's fear". Untuk meningkatkan keamanan dan menciptakan rasa aman bagi setiap penghuni rusun, terutama kaum perempuan desain akan menerapkan Informal Surveillance dengan tiga hal yakni Visibility by Others (To be Seen), Awareness of the environment (To See), Good lighting, dan Activity Generator.

Taman Kali Code merupakan respon terhadap strategi di atas. Selain sebagai pusat aktivitas (activity generator), konsep ini juga berguna untuk meningkatkan visibilitas terhadap atau bagi orang lain. Selain itu fasilitas penunjang seperti area bermain, memancing, jogging, dan bersepeda juga ikut meningkatkan kebugaran penghuni rusun, dengan terpenuhinya kebutuhan rekreasi (murah dan dekat).

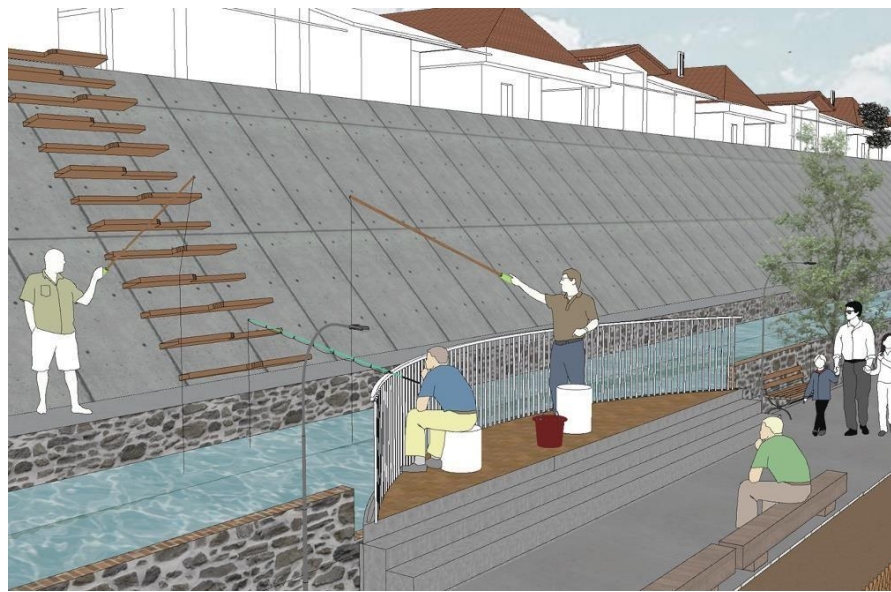
Adanya river front park ini juga akan memberikan peluang ekonomi karena dengan adanya pusat keramaian akan memberikan kesempatan bagi penghuni rusun untuk membuka usaha. Adanya konsep ini, desain tidak hanya untuk penghuninya, tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya.



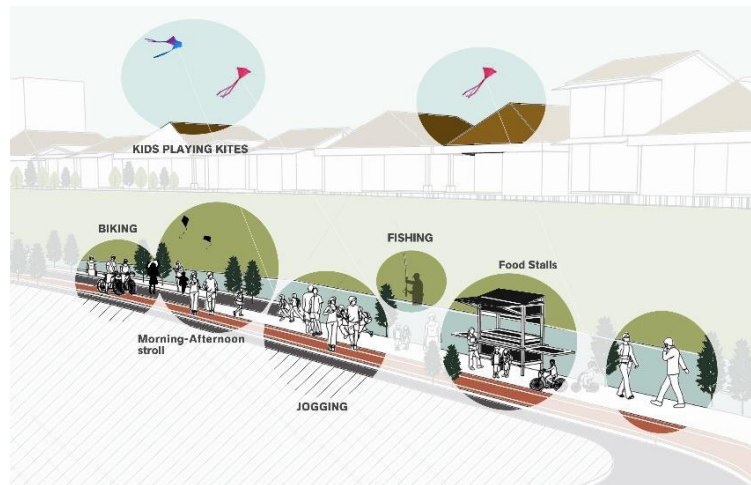
Gambar 4. 12 Suasana Taman Kali Code



Gambar 4. 13 Taman Bermain Pada Taman Kali Code



Gambar 4. 14 Area Memancing Pada Taman Kali Code



Gambar 4. 15 Aktivitas Taman Kali Code

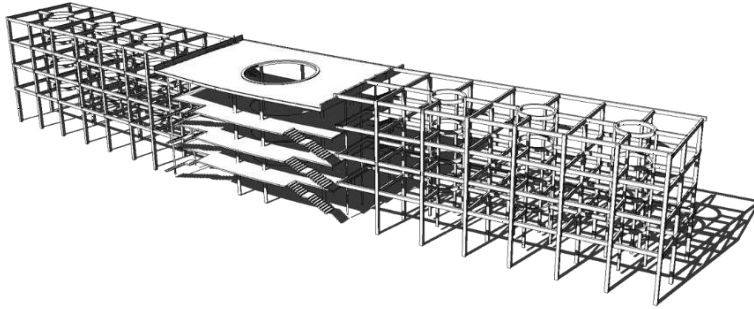
4.1.6 Konsep PAUD

Salah satu keresahan perempuan, baik pekerja ataupun Ibu Rumah tangga adalah ketika anak-anak mereka harus bersekolah di tempat yang jauh. Terumata yang masih berada di jenjang PAUD. Selain mereka tidak dapat mengawasi, akses menuju ke sekolah yang jauh juga menjadi hambatan bagi kedua gender. Dengan adanya PAUD di area tapak diharapkan dapat mengurangi hambatan masing-masing gender dan meningkatkan baik secara akses, pengawasa, dan efisiensi waktu. Fungsi ruang workshop pada lantai dua bangunan dihadirkan untuk merespon hak setiap gender untuk berkembang. Sehingga perempuan baik penghuni rusun maupun umum dapat mengembangkan keterampilan sekaligus menghasilkan produk yang dapat dijual.



Gambar 4. 16 PAUD dan Ruang Workshop

4.2 Eksplorasi Teknis



Gambar 4. 17 Struktur Bangunan

Struktur yang digunakan adalah struktur grid kolom-balok yang dibagi mengikuti bentuk bangunan. Untuk struktur pada atap digunakan struktur dak beton.

BAB 5

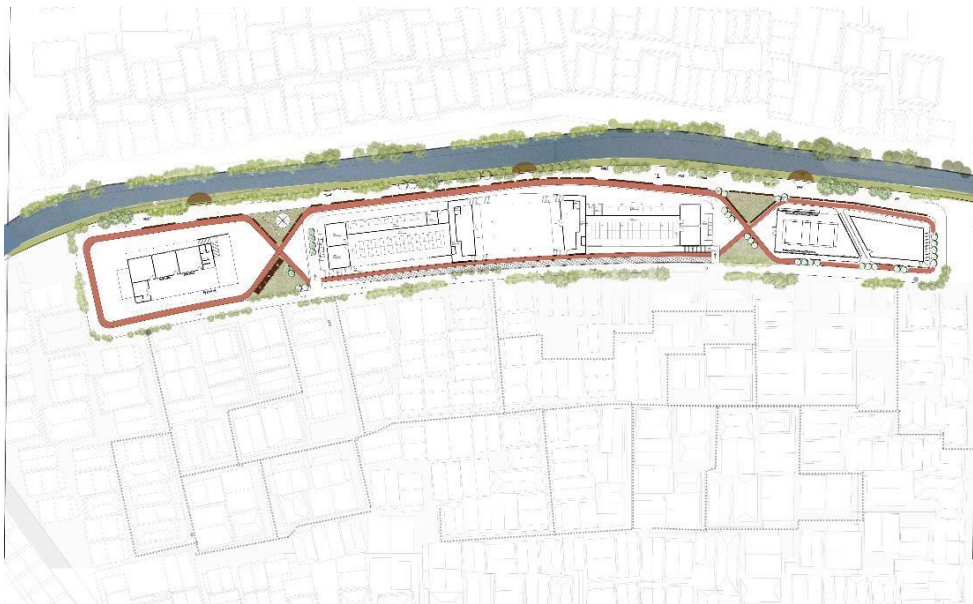
DESAIN

5.1 Eksplorasi Formal



Gambar 5. 1 Site Plan

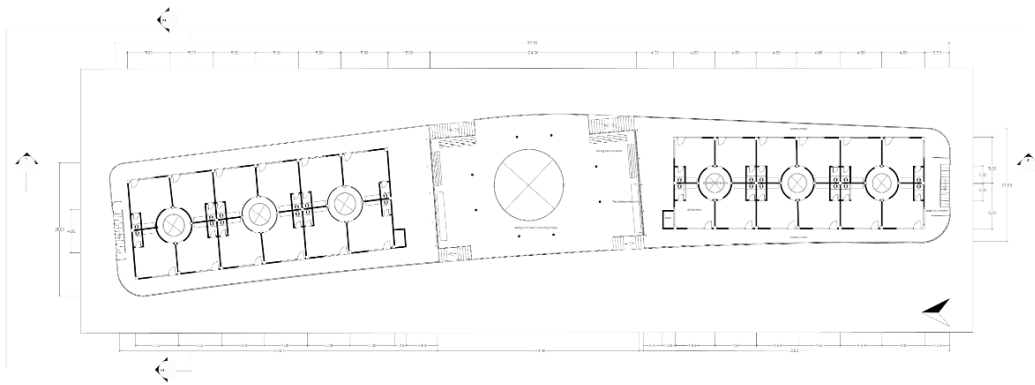
Sumber: Dokumen Pribadi



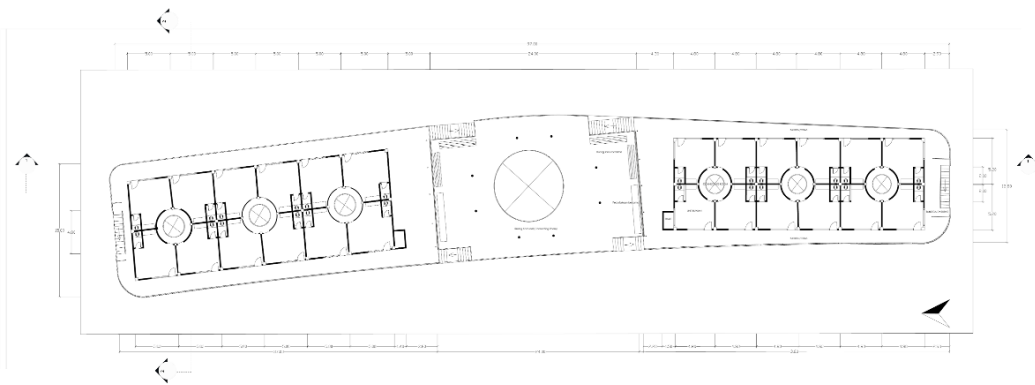
Gambar 5. 2 Layout Plan



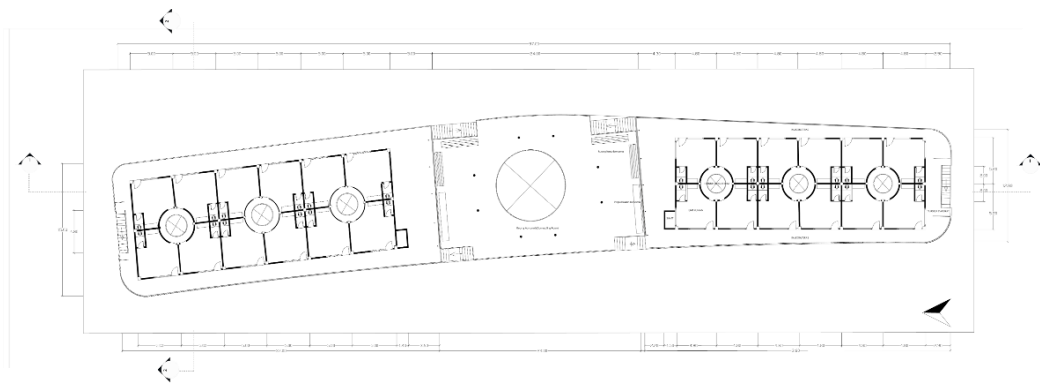
Gambar 5. 3 Denah Lantai 1



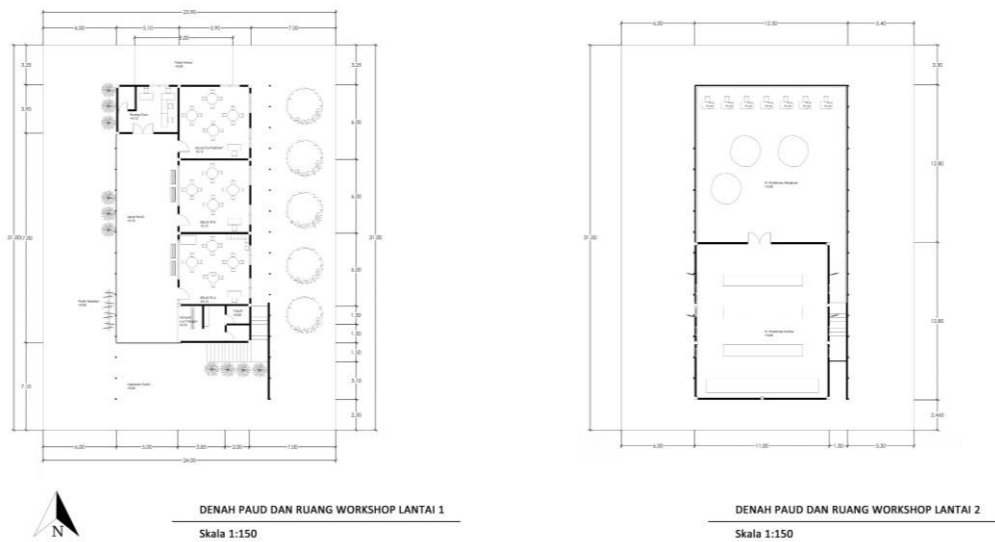
Gambar 5. 4 Denah Lantai 2



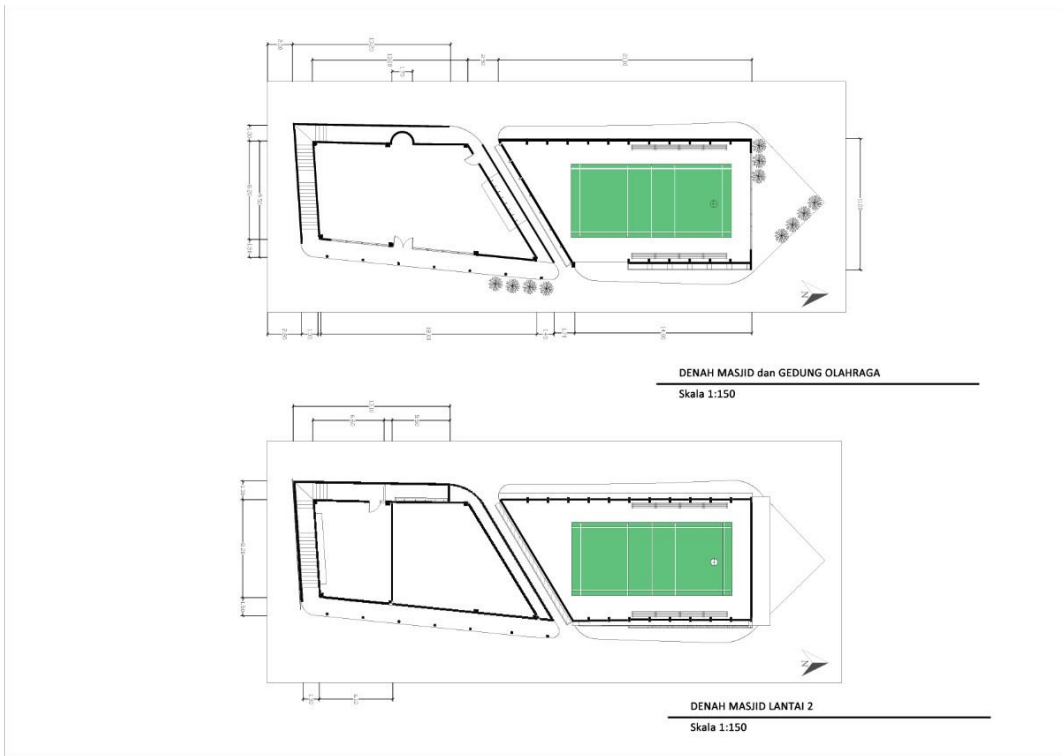
Gambar 5. 5 Denah Lantai 3



Gambar 5. 6 Denah Lantai 4



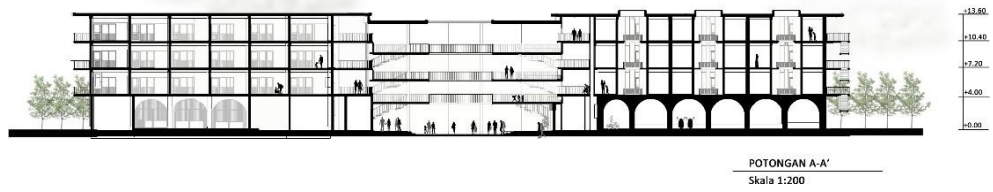
Gambar 5. 7 Denah PAUD dan Ruang Workshop



Gambar 5. 8 Denah Masjid dan Gedung Serbaguna



Gambar 5. 9 Tampak Barat dan Timur



Gambar 5. 10 Potongan A-A'



Gambar 5. 11 Potongan B-B'



Gambar 5. 12 Perspektif dari Sisi Timur



Gambar 5. 13 Perspektif dari Sisi Timur



Gambar 5. 14 Perspektif Balkon



Gambar 5. 15 Perspektif dari Sisi Barat



Gambar 5. 16 Ruang Parkir



Gambar 5. 17 Lobby Blok A



Gambar 5. 18 Teras dan Balkon Rusun



Gambar 5. 19 Interior Unit



Gambar 5. 20 Taman Kali Code



Gambar 5. 21 PAUD

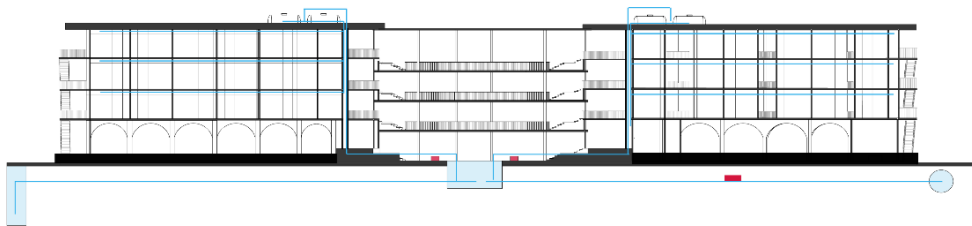


Gambar 5. 22 Gedung Serbaguna

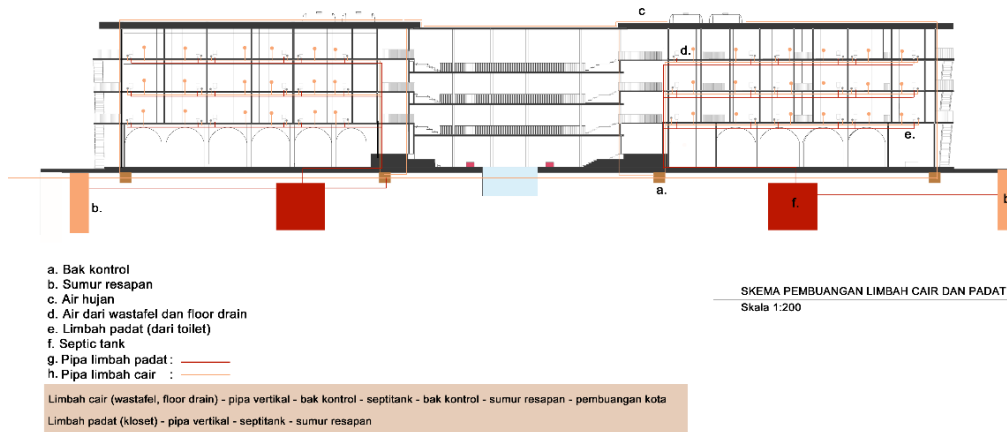


Gambar 5. 23 Masjid

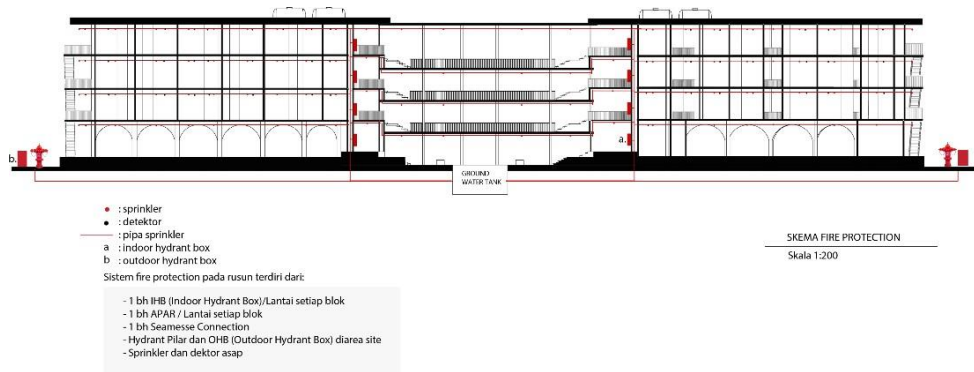
5.2 Eksplorasi Teknis



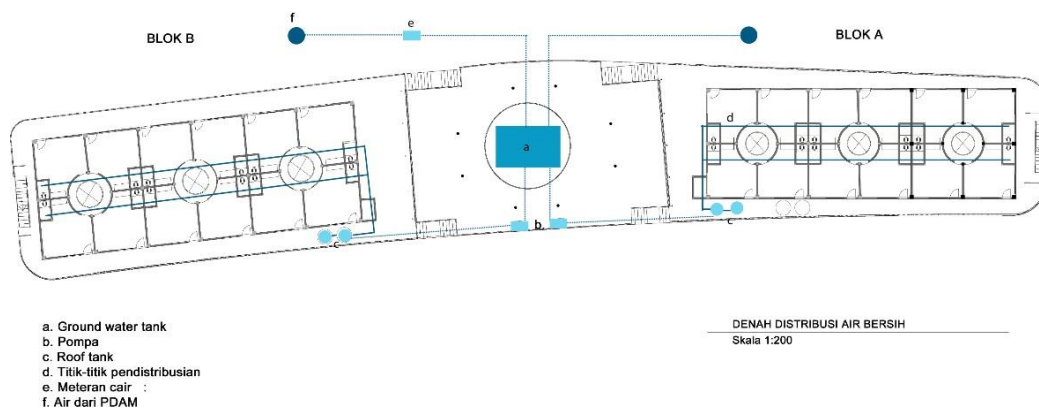
gambar 5. 24 Instalasi Air Bersih



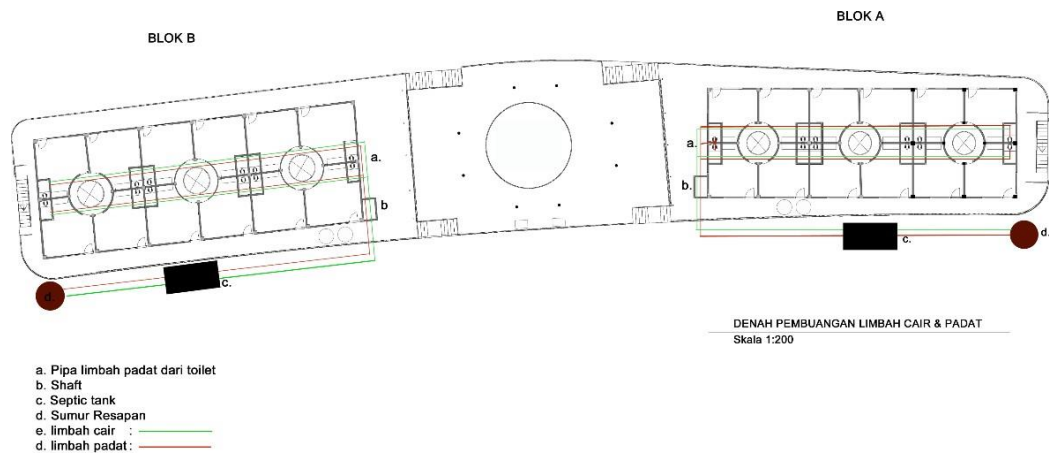
Gambar 5. 25 Skema Pembuangan Limbah Cair dan Padat



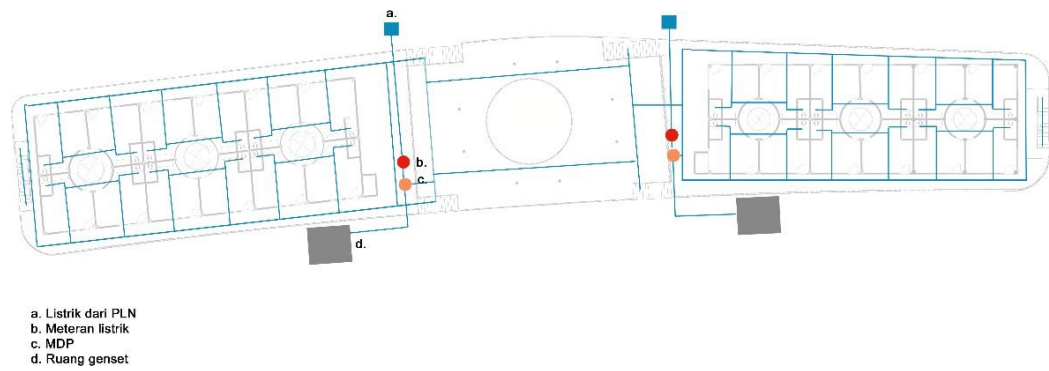
Gambar 5. 26 Skema Fire Protection



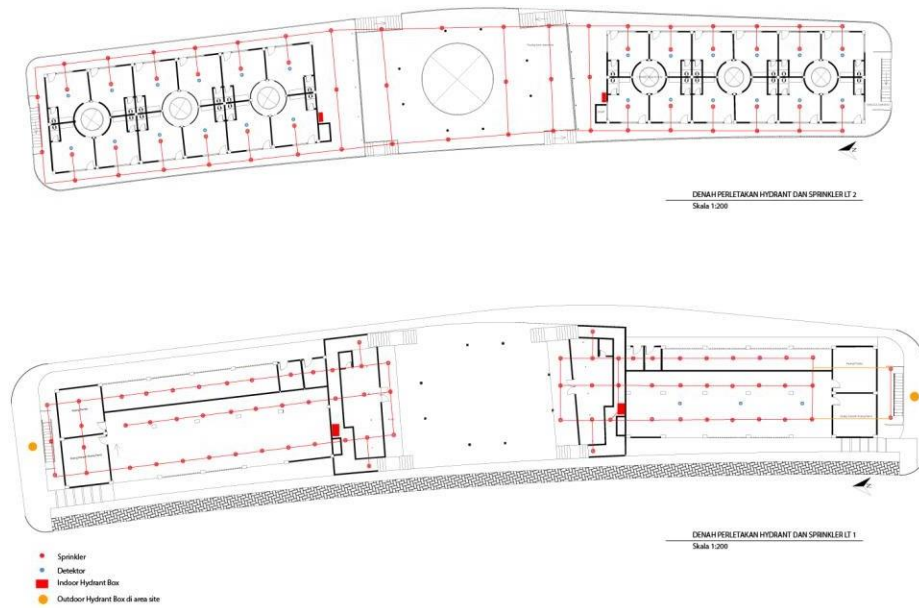
Gambar 5. 27 Denah Pendistribusian Air



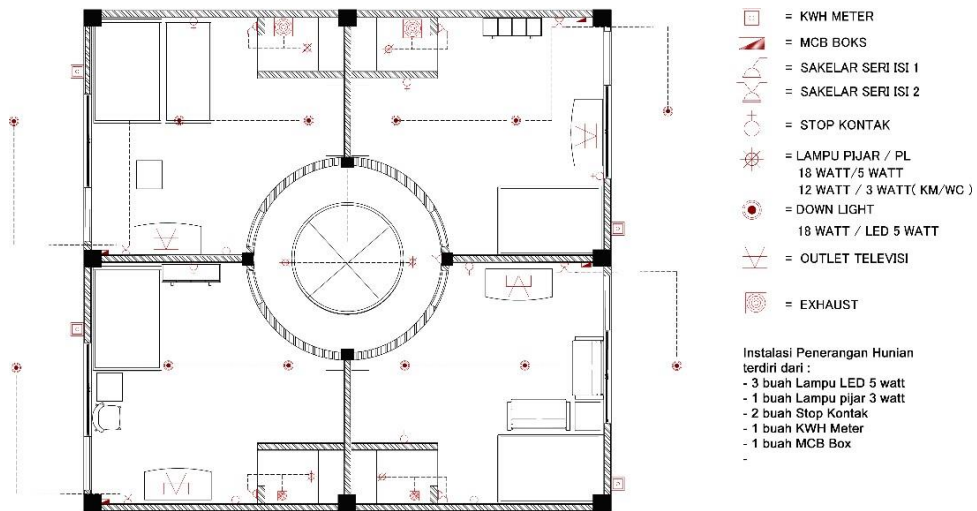
Gambar 5. 28 Denah Pembuangan Limbah Cair dan Padat



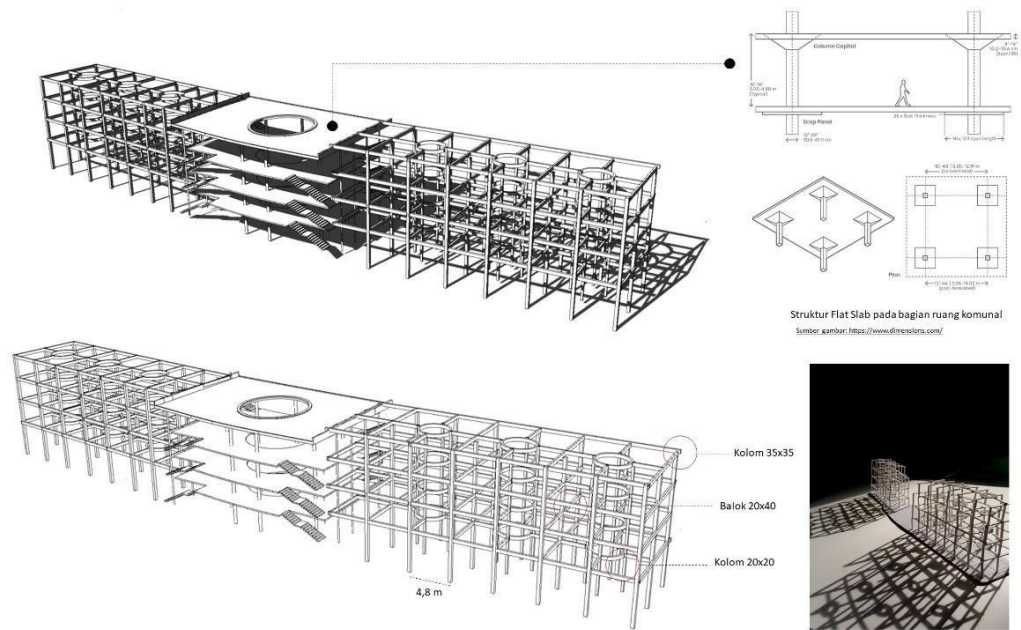
Gambar 5. 29 Denah Pendistribusian Listrik



Gambar 5. 30 Denah Perletakan Hydrant dan Sprinkler

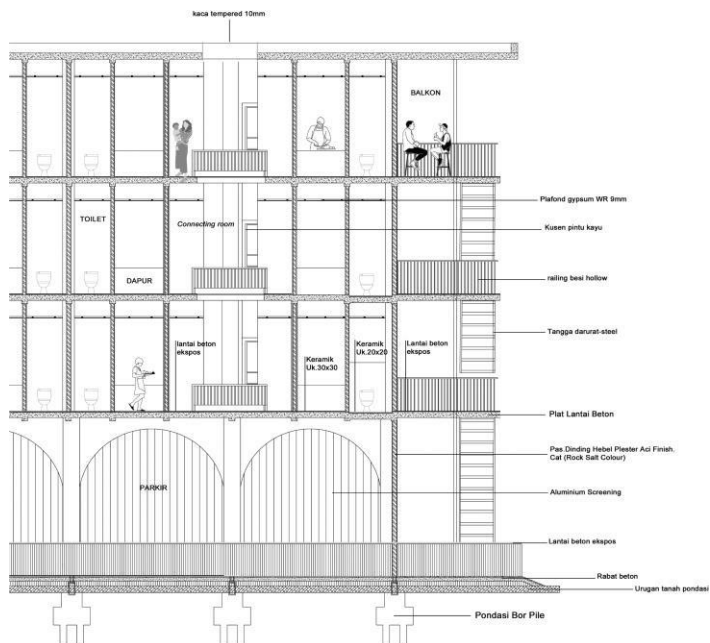


Gambar 5. 31 Denah Instalasi Listrik Lantai Tipikal



34

Gambar 5. 32 Aksonometri Struktur



Gambar 5. 33 Detail Potongan

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

BAB 6

KESIMPULAN

Perancangan ini berusaha mengeksplorasi bagaimana peran arsitektur dalam meningkatkan kesetaraan gender. Eksplorasi dilakukan melalui penataan fungsi dan konektivitas ruang dengan menerapkan aspek akses, partisipasi, dan kontrol pada hunian kolektif sebagai obyek perancangan. Dalam proses perancangan ini keterlibatan subyek, atau dalam hal ini adalah penghuni, merupakan faktor utama dalam desain. Pemahaman tentang kebutuhan dan hambatan, karakter masing-masing gender serta budaya mereka dalam menggunakan ruang dibutuhkan untuk kemudian direspon ke dalam bentuk desain.

Dengan berkurangnya hambatan-hambatan spasial diharapkan masing-masing gender dapat menjalankan perannya sehingga kemitraan/kesetaraan gender pada Rusunawa Cokrodirjan menjadi lebih baik dan meningkat. Pada akhirnya ketahanan keluarga dapat tercipta, kualitas hidup menjadi lebih baik dan berdampak pada aspek-aspek yang lebih luas.

Berikut skenario baru yang diharapkan dari perancangan ini :

DAFTAR PUSTAKA

- Moser, Caroline O.N. 1987. *Women Human Settlements And Housing*. USA. Tavistock Publications.
- Rendell,Jane, Barbara Penner and Iain Borden. 2000. *Gender Space Architecture*. London. Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Ginger Daniel (2013), “*Designing for Gender Equality in the Developing Context: Developing a Gender-Integrated Design Process to Support Designers’ Seeing, Process, and Space Making*”, University of Washington.
- Moser, Caroline O. N. *Gender Planning and Development : Theory, Practice, and Training*. London; New York: Routledge, 1993. Print.
- Pamungkas (2010), *Kriteria Kepuasan Tinggal Berdasarkan Respon Penghuni Rusunawa Cokrodirjan Kota Yogyakarta*, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang, Yogyakarta
- Menteri Pekerjaan dan Perumahan Rakyat. (2015). Peraturan Menteri PUPR Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau, (2), 14.
- Rachmawati, R., & Pratama, R. P. Y. (2016). *Analisis Pemanfaatan dan Keberadaan Rusunawa di Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta*
- Hall, Edward T.1966. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday & Company, Inc., Print.
- Agrest, Diana I. 1991. *Architecture From Without : Body, Logic, and Sex*.
- KONSEP, TEORI DAN ANALISIS GENDER, Oleh: Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013*
- Sumber: Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.*